ANALISIS SANKSI EKONOMI UNI EROPA TERHADAP RUSIA DALAM MENGHENTIKAN INVASI RUSIA KE UKRAINA 2022-2024

SKRIPSI

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Oleh:

ELANG MOH ABIMANYU INDRA KUSUMA

21323221

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2025

ANALISIS SANKSI EKONOMI UNI EROPA TERHADAP RUSIA DALAM MENGHENTIKAN INVASI RUSIA KE UKRAINA 2022-2024

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Oleh:

ELANG MOH ABIMANYU INDRA KUSUMA

21323221

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2025

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS SANKSI EKONOMI UNI EROPA TERHADAP RUSIA DALAM MENGHENTIKAN INVASI RUSIA KE UKRAINA 2022-2024

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal
17 Maret 2025

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi

Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

	Dewan Penguji	Tanda Tangan
1	Rizki Dian Nursita, S.IP., M.H.I.	
2	Farhan Abdul Majiid, S.Sos., M.A.	
3	Hangga Fathana, S.IP., B.Int.St., M.A.	
4	Ayu Heryati Naqsabandiyah, S.IP., M.A	

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

17 Maret 2025



Elang Moh Abimanyu Indra Kusuma

DAFTAR ISI

SKRIPSI 1
HALAMAN PENGESAHAN 2
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK 3
DAFTAR ISI 4
DAFTAR TABEL 6
DAFTAR GRAFIK 7
DAFTAR DIAGRAM 8
DAFTAR GAMBAR 9
DAFTAR FIGUR 10
ABSTRAK 11
BAB 1
PENDAHULUAN 12
1.1 Latar Belakang 12
1.2 Rumusan Masalah 16
1.3 Tujuan Penelitian 16
1.4 Cakupan penelitian 17
1.5 Tinjauan Pustaka 17
1.6 Kerangka Pemikiran 20
1.7 Argumen Sementara 22
1.8 Metode Penelitian 23
1.8.1 Jenis Penelitian *23*
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian *24*
1.8.3 Metode Pengumpulan Data *24*
1.8.4 Proses Penelitian *24*
1.9 Sistematika Pembahasan 24
BAB 2 26
2.1. Interdependensi Sebagai Senjata Uni Eropa Terhadap Rusia Atas Invasinya Di Ukraina 27
2.2. Sanksi Ekonomi Internasional Terhadap Pelanggaran Hukum Internasional Oleh Rusia 29
2.2.1. Klasifikasi Sanksi Ekonomi Uni Eropa 31
2.2.2. Klasifikasi Sanksi Ekonomi Negara Uni Eropa dan Non Uni Eropa 34
2.3. Dampak Sanksi Ekonomi Uni Eropa pada Rusia 37
2.3.1. Kerugian Ekonomi dan Keamanan Energi Akibat Pemberlakuan Larangan Impor Minyak dan Gas Rusia Rentang Tahun 2022-2024 40
2.4 Faktor Kegagalan Sanksi Uni Eropa 42
2.4.1. Ketergantungan Terhadap Pasokan Minyak Dan Gas Rusia 42
2.4.2. Banyaknya Pengalaman Rusia Terhadap Sanksi Ekonomi 46
BAB 3 48

3.1 Analisis Perspektif Panopticon Effect 49
3.1.1. Cara Kerja Panopticon Effect Dalam Sanksi Uni Eropa 50
3.1.2. Adaptasi Rusia terhadap Effect Panopticon Sanksi Uni Eropa 52
3.2 Analisis Perspektif Chokepoint Effect 54
3.2.1. Penguasaan Rusia atas Chokepoint Energi Global 55
3.2.2. Strategi Rusia dalam Menggunakan Chokepoint Effect 56
3.2.3. Dampak Chokepoint Effect Rusia terhadap Uni Eropa 57
BAB 4 **59**
4.1. Kesimpulan **59**
4.2 Rekomendasi **61**

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pemetaan Kerugian Ekonomi dan Keamanan Energi Akibat Pemberlakuan Larangan Impor Minyak dan Gas Rusia Rentang Tahun 2022-2024 41

Tabel 2. Kerugian Dan Dampak Dari Chokepoint Effect Rusia Dalam Sektor Energi 58

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. : Pertumbuhan PDB Rusia 2017-2024 37
Grafik 2. Perbandingan Dolar AS dan Rubel Rusia 42
Grafik 3. Kenaikan Nilai Rubel dengan Mata Uang Negara Lain 43

DAFTAR SINGKATAN

CBR	: Central Bank of Russia
CIPS	: Cross-Border Interbank Payment System
IMF	: International Monetary Fund
LNG	: Liquefied Natural Gas
NATO	: North Atlantic Treaty Organization
OPEC	: Organization of the Petroleum Exporting Countries
PBB	: Persatuan Bangsa-Bangsa
PDB	: Produk Domestik Bruto
SPFS	: System for Transfer of Financial Messages
SWIFT	: Society for Worldwide Interbank Financial Telecommunication
TSMC	: Taiwan Semiconductor Manufacturing Company
UE	: Uni Eropa
USD	: United States Dollar
VEB	: Vnesheconombank

ABSTRAK

Kebijakan embargo ekonomi yang diberlakukan oleh Uni Eropa terhadap Rusia pada tahun 2022 bertujuan untuk menekan agresi militer Rusia serta menjaga perdamaian dan stabilitas di Eropa. Uni Eropa sebagai organisasi regional memiliki peran penting dalam mewujudkan perdamaian, stabilitas, dan kemakmuran di kawasan Eropa. Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis peran Uni Eropa dalam menerapkan kebijakan embargo ekonomi terhadap Rusia pada tahun 2022-2024 dengan menggunakan teori *Weaponized Interdependence*. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan *Panopticon Effect* dan *Chokepoint Effect* untuk menjelaskan bagaimana ketergantungan ekonomi dimanfaatkan sebagai instrumen kekuasaan dalam hubungan internasional. Analisis dilakukan dengan meninjau dampak sanksi ekonomi yang diterapkan serta kebijakan tersebut dalam mencapai tujuan strategis Uni Eropa.

Kata-kata kunci: Sanksi Ekonomi, Uni Eropa, Rusia, Ukraina, *Weaponized Interdependence*

ABSTRACT

The economic embargo policy imposed by the European Union on Russia in 2022 aims to curb Russia's military aggression and maintain peace and stability in Europe. As a regional organization, the European Union plays a crucial role in promoting peace, stability, and prosperity in the European region. This study aims to analyze the role of the European Union in implementing the economic embargo policy against Russia from 2022 to 2024 using the theory of Weaponized Interdependence. This study also employs the Panopticon Effect and Chokepoint Effect approaches to explain how economic interdependence is utilized as an instrument of power in international relations. The analysis is conducted by examining the impact of the economic sanctions imposed and the effectiveness of these policies in achieving the European Union's strategic objectives.

Keywords*: Economic Sanctions, European Union, Russia, Ukraine, Weaponized Interdependence*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konflik antara Ukraina dan Rusia sudah menjadi pembahasan di seluruh dunia. Sejak invasi Rusia pada tahun 2022, Ukraina terkena dampak yang parah, sekitar 43.000 tentaranya gugur dan 370.000 lainnya mengalami luka-luka, sedangkan Rusia, 198.000 tentaranya tewas dan 550.000 lainnya terluka (Haryono, 2024). Selain jumlah korban yang terus bertambah, intensitas perang juga semakin meningkat. November 2024 menjadi bulan paling mematikan bagi Rusia, dengan 45.680 korban jiwa dalam satu bulan. Bahkan, pada 28 November, Rusia kehilangan lebih dari 2.000 personel dalam satu hari, mencatatkan rekor tertinggi sejak awal invasi (Haryono, 2024).

Konflik antara Rusia dan Ukraina dipicu oleh klaim Presiden Rusia, Putin mengklaim telah terjadi genosida terhadap warga pro-Rusia di wilayah tersebut (Utomo 2024, hlm 2). Namun, Ukraina dengan tegas menolak klaim ini dan menyatakan bahwa Rusia telah keliru dalam menuduh kejadian genosida yang terjadi di wilayah Oblast Luhansk dan Donetsk, Ukraina (Utomo 2024, hlm 2). Sebagai respon atas terjadinya genosida tersebut, Rusia kemudian meluncurkan operasi militer khusus dengan alasan melindungi etnis Rusia yang menjadi target genosida di wilayah Donetsk dan Luhansk (Utomo 2024, hlm 2).

Invasi yang dilakukan Rusia juga dipicu oleh kekhawatiran terhadap kemungkinan Ukraina bergabung dengan North Atlantic Treaty Organization (NATO) (Satura 2022, hlm 74). Rusia melihat potensi keanggotaan Ukraina di NATO sebagai ancaman langsung terhadap kedaulatan dan stabilitas negaranya,

mengingat posisi strategis Ukraina yang berbatasan langsung dengan Rusia (Satura 2022, hlm 74). Sebagai *buffer state* atau negara yang terletak di antara dua kekuatan besar dan saling bermusuhan (Suryodarsono, 2023). Ukraina memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan antara Rusia dan NATO, Jika Ukraina bergabung dengan NATO, hal ini akan menghilangkan peran tersebut dan berpotensi meningkatkan ketegangan geopolitik secara drastis (Suryodarsono, 2023). Rusia akan melihat langkah ini sebagai ancaman, yang bisa memperburuk konflik, bahkan meningkatkan risiko perang skala besar di Eropa (Suryodarsono, 2023).

Invasi Rusia ke Ukraina jelas melanggar standar hukum internasional. Negara-negara Barat menyatakan bahwa Rusia telah melanggar serangkaian prinsip hukum internasional, termasuk hukum humaniter internasional, norma-norma moral internasional, serta kedaulatan negara (Juanda, 2022). Uni Eropa selaku organisasi regional yang mencakup negara-negara di kawasan Eropa, kemudian mengeluarkan sanksi ekonomi kepada Rusia.

Uni Eropa adalah sebuah organisasi regional kawasan Eropa yang terdiri dari 27 negara di Eropa. Uni Eropa didirikan untuk mendorong integrasi ekonomi, politik, dan hukum antara negara-negara anggotanya, dengan tujuan utama mempromosikan perdamaian, stabilitas, dan kemakmuran di Eropa (Khairally, 2023). Uni Eropa memiliki pasar tunggal yang memungkinkan pergerakan bebas barang, jasa, modal, dan orang di antara negara-negara anggota (Eropa, 2023). Uni Eropa merespons invasi Rusia ke Ukraina dengan serangkaian tindakan yang kuat dan komprehensif. Sejak awal konflik, di antaranya menjatuhkan sanksi ekonomi, menyediakan bantuan keuangan dan kemanusiaan, menyediakan

bantuan militer dan isolasi diplomatik Rusia (Sentausa 2022, hlm 3-6). Sanksi ekonomi yang diberlakukan Uni Eropa berupa kebijakan pemberhentian impor minyak dan gas alam dari Rusia. Hal ini dilakukan untuk melemahkan perekonomian Rusia sehingga dapat berdampak pada kekacauan internal di pemerintahan Rusia (Zulfa et al 2022, hlm 153).

Setelah Uni Eropa memberlakukan sanksi ekonomi terhadap Rusia, berbagai negara turut mendukung tindakan tersebut. Amerika Serikat adalah salah satu negara yang memberlakukan sanksi ekonomi paling ketat terhadap Rusia. Amerika Serikat telah melarang impor minyak dari Rusia, dan langkah ini diikuti oleh beberapa perusahaan multinasional seperti Apple, McDonald's dan Starbucks yang menghentikan operasinya di Rusia (Zulfa et al 2022, hlm 151). Selain Amerika Serikat, Inggris juga mengambil langkah-langkah sanksi ekonomi sebagai respon atas invasi Rusia ke Ukraina. Inggris memberlakukan sanksi ekonomi terhadap 1000 perusahaan Rusia yang memiliki cabang di Inggris, dengan delapan di antaranya dimiliki oleh sahabat dekat Vladimir Putin (Zulfa et al 2022, hlm 154).

Sanksi terus berlanjut hingga tahun 2024, yaitu muncul klausul baru dari Uni Eropa berupa larangan ekspor ke Rusia untuk pasokan teknologi yang terlibat dalam sistem militer Rusia, pasokan persenjataan, dan senjata penerbangan (Komisi Eropa, 2024). Sanksi ekonomi terus berlanjut hingga muncul larangan terhadap impor berlian alami dan sintetis non-industri serta perhiasan berlian. Larangan ini berlaku pada berlian yang berasal dari Rusia, berlian yang diekspor dari Rusia, berlian transit di Rusia dan berlian Rusia yang diproses di negara ketiga (Geron, 2024). Hingga Juni 2024, Uni Eropa melakukan larangan

transhipment atau larangan impor gas alam cair melalui laut dari Rusia, hal ini dilakukan karena banyak negara seperti Perancis, Belgia, China dan Spanyol merupakan negara pengimpor terbesar gas alam cair dari Rusia (Rizky, 2024)

Selain itu, Uni Eropa juga berupaya memberi sanksi dengan cara mempersulit beberapa proyek gas alam cair Rusia seperti Murmansk, Ust Luga dan Arctic LNG (Fajrian, 2024). Sanksi ekonomi yang diberlakukan oleh Uni Eropa dan beberapa negara tersebut telah memberikan dampak besar pada perekonomian Rusia. Menurut Christopher M. Herrington, seorang Profesor Ekonomi di Virginia Commonwealth University, Rusia diprediksi akan mengalami resesi ekonomi yang parah dan berkelanjutan, yang akan semakin memburuk seiring berjalannya waktu jika Rusia terus terisolasi dari perekonomian global (Rahman et al 2023, hlm 282).

Namun bagi Rusia, sanksi ekonomi yang diberlakukan tidak menghentikan invasinya terhadap Ukraina. Ini terlihat dari fakta bahwa pada September 2022, Rusia masih melanjutkan invasinya di Ukraina meskipun telah dikenai sanksi ekonomi (Zulfa et al 2022, hlm 156). Situasi ini menunjukkan bahwa tindakan sanksi ekonomi yang diambil oleh negara-negara anggota NATO, Uni Eropa, dan PBB (termasuk AS dan sekutunya) tidak mengubah perilaku atau kebijakan Rusia sebagai negara yang menjadi target sanksi, bahkan Rusia tampak semakin agresif dalam menjalankan invasinya di Ukraina dan menunjukkan keteguhan dalam kebijakan invasinya hingga mencapai tujuan yang diinginkan (Zulfa et al 2022, hlm 158-159).

Sanksi ekonomi ini dapat menjadi bumerang tersendiri bagi negara-negara yang memberlakukan sanksi ekonomi tersebut, hal ini terjadi karena

ketergantungan negara-negara yang memberlakukan sanksi ekonomi terhadap pasokan minyak dan gas dari Rusia (CNBC, 2022). Rusia dapat memainkan politik energi dalam bentuk sanksi energi dengan kekuatan migasnya. Salah satu bukti nyata terdapat pada negara Amerika Serikat, diketahui Amerika Serikat telah meningkatkan impor minyak mentah dari Rusia hingga sebesar 43% atau sekitar 100.000 barel per hari di akhir Maret 2022 (Zulfa et al 2022, hlm 157).

Tindakan Amerika Serikat yang masih melakukan impor minyak dari Rusia, menandakan bahwa Amerika Serikat masih bergantung pada pasokan minyak dan gas dari Rusia (Puspaningrum, 2022). Ketergantungan terhadap pasokan energi rusia juga dapat merugikan negara-negara yang memberlakukan sanksi ekonomi, terutama Uni Eropa dan Amerika Serikat. Situasinya semakin diperumit dengan kenyataan bahwa mencari pengganti minyak dari Rusia tidaklah mudah karena produksi minyak di dunia dibatasi oleh OPEC. Hal ini akan semakin memperkuat serangan balik Rusia terhadap Uni Eropa dan Amerika Serikat (Zulfa et al 2022, hlm 157).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Uni Eropa dan Rusia Memanfaatkan Interdependensi untuk Menekan Satu Sama Lain terkait dengan Sanksi kepada Rusia Pasca Invasi ke Ukraina Tahun 2022-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk memahami bagaimana Uni Eropa dan Rusia bisa menggunakan instrumen saling ketergantungan ekonomi sebagai kekuatan untuk saling menekan satu sama lain

1.4 Cakupan penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan berfokus untuk menganalisis peran Uni Eropa sebagai organisasi regional yang bertanggung jawab dalam mewujudkan perdamaian, stabilitas, dan kemakmuran di Eropa. Cakupan penelitian ini akan berfokus pada tahun 2022-2024, yang mana pada tahun 2022 Uni Eropa mulai memberlakukan kebijakan embargo ekonomi pada Rusia dan batasan pada tahun 2024 digunakan untuk meninjau kembali sanksi ekonomi yang terkini. Penelitian ini juga akan menganalisis bagaimana negara atau entitas semacamnya bisa menggunakan instrumen saling ketergantungan ekonomi tersebut berdasarkan teori *Weaponized Interdependence* serta menganalisisnya berdasarkan pendekatan *Panopticon Effect* dan *Chokepoint Effect.*

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam artikel yang ditulis oleh Haryo Raksoko Utomo (2024) berjudul *Pelanggaran Hak Asasi Manusia Internasional pada Invasi Rusia ke Ukraina*, dijelaskan bahwa Pada 24 Februari 2024, invasi Rusia ke Ukraina mencapai usia dua tahun, dengan konflik ini telah menyebabkan lebih dari 10.000 korban jiwa dan hampir 20.000 orang terluka. Alasan utama invasi Rusia mencakup klaim

genosida terhadap warga pro-Rusia di wilayah Oblast Luhansk dan Donetsk di Ukraina, yang dibantah oleh pihak Ukraina, serta operasi militer yang diluncurkan Rusia untuk melindungi etnis Rusia di wilayah tersebut. Selain itu, Rusia khawatir terhadap kemungkinan Ukraina bergabung dengan NATO, yang dianggap sebagai ancaman langsung terhadap kedaulatannya.

Dalam konteks sejarah, Ukraina adalah bekas bagian dari Uni Soviet dan meskipun telah merdeka sejak 1991, masih berada di bawah pengaruh Rusia. Konflik ini juga dipengaruhi oleh posisi strategis Ukraina dan hubungannya dengan NATO. Invasi Rusia telah menuai kecaman internasional, dengan Presiden Vladimir Putin dituduh sebagai penjahat perang karena diduga melanggar hukum internasional. Rusia membela tindakannya sebagai bentuk pertahanan diri sesuai Pasal 51 Piagam PBB, meskipun klaim ini tidak didukung bukti yang sah.

Kemudian menurut Khisna Kamalia Zulfa, Puguh Toko Arisanto dkk (2022) dalam artikelnya yang berjudul *Analisis Sanksi Ekonomi Terhadap Rusia Atas Invasinya di Ukraina 2022*. Menjelaskan bahwa kekuatan ekonomi dapat digunakan sebagai alat untuk mempengaruhi kepentingan negara lain, hal ini tercermin dalam pemberian sanksi ekonomi Uni Eropa dan negara-negara Barat terhadap Rusia sebagai tanggapan atas invasi militernya di Ukraina. Sanksi tersebut tak hanya bertujuan untuk melemahkan perekonomian Rusia, namun juga mempengaruhi masyarakat sipil dan pemerintahan Putin. Adapun sanksi ekonomi tersebut berupa pembekuan aset negara dan individu, menghentikan kegiatan ekspor-impor, serta pembatasan perjalanan wisata.

Namun, pada kenyataannya sanksi tersebut belum mengubah perilaku agresif Rusia di Ukraina. Bahkan, Rusia tetap melanjutkan invasinya hingga akhir September 2022, hal ini menunjukkan ketidakberhasilan sanksi ekonomi dalam mempengaruhi kebijakan Rusia. Bahkan sanksi ekonomi akan menjadi bumerang sendiri bagi negara-negara yang memberlakukan sanksi ekonomi tersebut. Sanksi ekonomi justru berpotensi membuat perekonomian negara-negara sender dalam keadaan sulit. sebab adanya ketergantungan terhadap pasokan dari Rusia. Hal ini menunjukkan kegagalan sanksi ekonomi terhadap Rusia dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Sedangkan menurut Rahman (2023) dalam artikelnya yang berjudul *Pengaruh Pelaksanaan Embargo Ekonomi Rusia oleh Uni Eropa Terhadap Sektor Perdagangan Internasional*. Menjelaskan bahwa penerapan embargo terhadap Rusia akan menyebabkan kenaikan harga minyak mentah dan gas alam yang semakin langka di pasar global dan secara signifikan mengurangi ketersediaan pasokan pertanian seperti jagung, gandum dan biji-bijian, sedangkan bagi Rusia dampak embargo ini akan memicu peningkatan inflasi karena Rusia kehilangan sebagian besar pangsa pasarnya di tingkat internasional. Hal ini terjadi karena Rusia merupakan salah satu pemasok terbesar minyak dan gas alam di dunia.

Berdasarkan ketiga jurnal yang telah diuraikan, sudah banyak yang menjelaskan mengenai kebijakan embargo ekonomi Uni Eropa terhadap Rusia dengan rentang tahun hingga 2023 dan juga membahas dampak embargo ekonomi tersebut pada perekonomian dunia. Namun, dalam artikel jurnal yang ada pada tinjauan pustaka tersebut belum ada yang menjelaskan mengenai kebijakan sanksi

ekonomi yang terkini, yaitu sampai tahun 2024, sehingga dalam penelitian ini akan menjelaskan dan menganalisis lebih rinci dalam rentang waktu pada tahun 2022-2024. Kemudian penulis menggunakan teori *Weaponized Interdependence* sebagai kerangka pemikiran dalam menganalisis masalah, yang mana teori ini belum digunakan oleh peneliti sebelumnya dalam menganalisis sanksi embargo Uni Eropa, teori tersebut digunakan untuk melihat bagaimana negara atau entitas semacamnya bisa menggunakan instrumen saling ketergantungan ekonomi tersebut sebagai kekuatannya masing-masing.

1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan teori *Weaponized Interdependence* oleh Henry Farrell dan Abraham L. Newman. Teori ini menjelaskan bagaimana negara dapat menggunakan interdependensi dan jaringan global sebagai senjata atau kekuatan untuk mencapai tujuan dan memproyeksikan kekuatan. Teori ini menyoroti bahwa negara-negara yang memiliki kekuatan besar dalam jaringan global dapat memanfaatkan ketergantungan ekonomi dan informasi dari negara lain untuk menekan atau mengendalikan perilaku negara-negara tersebut (Farrell and Newman, 2019).

Terdapat dua mekanisme utama dalam teori *Weaponized Interdependence*:

A. Pemeriksaan Efek Panopticon (*Panopticon Effect*)

Panopticon Effect dalam teori *Weaponized Interdependence* mengacu pada kemampuan suatu negara atau entitas untuk mengontrol dan mengawasi negara lain melalui infrastruktur atau mekanisme kritis yang mereka kendalikan (Farrell and Newman, 2019). Teori ini mengadopsi konsep *panopticon* dalam teori sosial. Konsep *Panopticon* yang dikembangkan oleh filsuf Jeremy Bentham pada abad

ke-18 adalah sebuah desain penjara yang bertujuan untuk menciptakan sistem pengawasan yang efisien (Farrell and Newman, 2019). Dalam konsep ini, Bentham merancang sebuah bangunan berbentuk lingkaran dengan menara pengawas di tengahnya. Setiap sel penjara menghadap ke arah pusat bangunan, sehingga para tahanan tidak dapat melihat pengawas, tetapi pengawas dapat melihat mereka dengan jelas (Farrell and Newman, 2019). Bentham berpendapat bahwa keberadaan pengawas yang selalu ada, meskipun hanya sedikit, akan menciptakan efek psikologis pada tahanan yang merasa selalu diawasi dan cenderung mematuhi aturan (Farrell and Newman, 2019).

Istilah "*Panopticon*" berasal dari bahasa Yunani "panoptes" yang berarti "yang melihat semuanya," dan konsep ini berfokus pada prinsip pengawasan yang dapat menciptakan kontrol sosial yang lebih baik tanpa perlu pengawasan fisik yang berkelanjutan (Farrell and Newman, 2019). Dalam desain *Panopticon*, tahanan merasa selalu diawasi meskipun mereka tidak tahu kapan tepatnya pengawasan itu terjadi. Hal ini menciptakan rasa ketidakpastian dan mengarah pada disiplin diri, di mana individu secara tidak sadar mengatur perilaku mereka sesuai dengan norma yang diharapkan (Farrell and Newman, 2019). Konsep ini juga menunjukkan bagaimana pengawasan dapat meresap dalam kehidupan individu dan bagaimana kekuasaan tidak hanya berada di tangan pengawas, tetapi juga internalisasi pengawasan oleh individu yang diamati (Farrell and Newman, 2019).

B. Pengaturan Chokepoint (*Chokepoint Effect*)

Secara Definisi, *Chokepoint Effect* merujuk pada kemampuan negara yang memiliki kontrol atas titik kritis dalam rantai pasokan global untuk mempengaruhi negara lain yang bergantung pada pasokan tersebut (Farrell and Newman, 2019). Dalam konteks ekonomi global, *Chokepoint* bisa berupa saluran perdagangan utama, infrastruktur logistik, atau sumber daya vital yang dikendalikan oleh satu pihak (Farrell and Newman, 2019). Negara yang menguasai *Chokepoint* ini dapat menggunakannya sebagai senjata untuk menekan negara lain yang bergantung pada pasokan tersebut. Contohnya, kalau sebuah negara menguasai teknologi semikonduktor, mereka bisa membatasi akses negara lain ke teknologi canggih. Atau, mereka bisa mengganggu pengiriman energi untuk memaksa negara lain mengikuti kebijakan mereka. Intinya, *Chokepoint Effect* menunjukkan bagaimana kontrol atas hal-hal penting ini bisa jadi alat politik yang sangat ampuh di tingkat global (Farrell and Newman, 2019).

1.7 Argumen Sementara

Sanksi yang diterapkan oleh Uni Eropa ke Rusia pada saat invasinya di Ukraina tahun 2022-2024 dianalisis dengan menerapkan teori *Weaponized Interdependence* oleh Henry Farrell dan Abraham L. Newman untuk menganalisis kegagalan sanksi Uni Eropa terhadap Rusia dalam menghentikan invasi ke Ukraina. Teori ini menjelaskan bagaimana kontrol atas elemen kunci jaringan global, seperti energi atau teknologi, dapat dimanfaatkan untuk tujuan geopolitik. *Panopticon Effect* dalam kerangka *Weaponized Interdependence* oleh Farrell dan Newman (2019) menjelaskan bagaimana suatu negara dapat memanfaatkan kendali atas infrastruktur atau mekanisme global untuk mengawasi dan

mengontrol negara lain. Istilah ini diadaptasi dari konsep *panopticon* yang dikembangkan oleh Jeremy Bentham, yaitu desain penjara yang memungkinkan pengawasan terus-menerus terhadap tahanan dengan menara pengawas di tengah bangunan. Efek psikologis dari pengawasan ini membuat individu cenderung mematuhi aturan meskipun pengawasan langsung tidak selalu terjadi.

Dalam konteks global, pengawasan ini direpresentasikan melalui sistem pembayaran internasional, seperti SWIFT, yang memungkinkan negara pengendali mengontrol akses dan menciptakan tekanan politik atau ekonomi terhadap pihak yang diawasi. Sedangkan dalam kasus sanksi Uni Eropa terhadap Rusia, *Panopticon Effect* terlihat dari upaya memutus akses Rusia ke SWIFT. Sistem pembayaran global ini berfungsi layaknya "menara pengawas" yang mengontrol dan memonitor transaksi internasional Rusia, menciptakan tekanan psikologis dan isolasi ekonomi. Langkah ini bertujuan untuk melemahkan Rusia secara ekonomi dan politik.

Sedangkan *Chokepoint Effect* merujuk pada kemampuan negara yang memiliki kontrol atas titik kritis dalam rantai pasokan global untuk mempengaruhi negara lain yang bergantung pada pasokan tersebut, *Chokepoint Effect* digunakan untuk menganalisis embargo perdagangan yang diterapkan oleh Uni Eropa dan juga berbagai negara terhadap Rusia, kemudian menciptakan hambatan serius dalam akses pasar penjualan global. *Chokepoint Effect* menggambarkan situasi akses strategis ke sumber daya atau jalur distribusi penting menjadi terbatas akibat intervensi eksternal, seperti embargo atau blokade. Dalam konteks ini, pasar internasional berfungsi sebagai jalur distribusi utama bagi ekspor Rusia, terutama dalam sektor energi seperti minyak dan gas. Ketika negara-negara Barat dan

sekutunya menerapkan embargo, akses Rusia ke pasar-pasar utama menjadi semakin sempit, sehingga menciptakan tekanan signifikan terhadap perekonomian Rusia.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Penulis memilih metode kualitatif karena penelitian ini pada bidang ilmu sosial, politik dan ekonomi, dengan metode tersebut dapat menyoroti isu terkait berdasarkan fakta-fakta untuk menggambarkan implementasi sanksi ekonomi Uni Eropa dan berbagai negara dalam merespon invasi Rusia pada Ukraina disertai dengan argumen yang relevan serta dilanjutkan dengan analisis untuk menarik kesimpulan yang bersifat analitik.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Uni Eropa sebagai organisasi regional yang bertanggung jawab atas keamanan dan stabilitas di Eropa sebagai subjek dari penelitian, kemudian sanksi ekonomi yang ditujukan pada Rusia atas invasinya sebagai objek penelitian.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menelaah sejumlah literatur yang berkaitan dengan judul penelitian berupa buku, jurnal, artikel, berita, dan dokumen dari berbagai media baik elektronik maupun nonelektronik. Metode yang digunakan berupa *Library Research* atau teknik pengumpulan data dengan menelaah literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang dicari.

1.8.4 Proses Penelitian

Penelitian yang dilakukan dengan membahas mengenai hubungan Rusia dan Ukraina, serta berbagai faktor penyebab yang menyebabkan konflik seperti politik, ekonomi, keamanan dan munculnya gerakan separatis. Kemudian, implementasi kebijakan embargo ekonomi sebagai sanksi atas tindakan yang dilakukan Rusia yang dijelaskan berdasarkan pendekatan penegakkan.

1.9 Sistematika Pembahasan

Pada Bab 1, penjabaran mengenai latar belakang masalah penelitian yakni hubungan Ukraina dan Rusia, berbagai faktor yang menjadi penyebab konflik dan kehadiran Uni Eropa sebagai organisasi internasional dalam merespon konflik tersebut, serta melihat respon berbagai negara yang ada, kemudian rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, argumen sementara, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada Bab 2, akan membahas sanksi ekonomi secara keseluruhan, mulai dari aplikasi teori dengan studi kasus sanksi ekonomi Uni Eropa, respon dunia terhadap pelanggaran hukum internasional, kemudian klasifikasi dan pemetaan sanksi ekonomi yang diberlakukan Uni Eropa dan mekanisme pembuatan kebijakan di Uni Eropa. hingga memaparkan dampak dari sanksi tersebut pada Rusia, Uni Eropa dan perdagangan dunia.

Pada Bab 3, akan menganalisis sanksi ekonomi Uni Eropa dengan menggunakan teori *Weaponized Interdependence* yang di dalamnya terdapat analisis *Panopticon Effect* dan *Chokepoint Effect.*

Pada Bab 4, berupa kesimpulan serta rekomendasi untuk penelitian berikutnya.

BAB 2

SANKSI EKONOMI UNI EROPA TERHADAP RUSIA TAHUN 2022-2024

Bab ini akan mengkaji sanksi ekonomi yang seringkali digunakan sebagai alat diplomasi koersif untuk menekan negara yang melanggar hukum internasional atau norma global. Namun, sanksi ini tidak selalu sesuai dengan harapan, terutama dalam kasus Rusia setelah invasinya ke Ukraina pada tahun 2022. Rusia tidak hanya bertahan dari tekanan ekonomi yang luar biasa tetapi juga memanfaatkan ketergantungan energi global untuk melawan balik. Dalam konteks ini, penting untuk memahami berbagai faktor yang menyebabkan kegagalan sanksi, baik dari sisi ketergantungan energi, pengalaman Rusia terhadap sanksi sebelumnya, hingga kepemimpinan Vladimir Putin yang strategis. Bab ini juga akan mengkaji bagaimana dampak sanksi tersebut bagi Rusia itu sendiri, bagi Uni Eropa bahkan perdagangan dunia.

Bab ini terbagi menjadi empat bagian. Bagian pertama akan membahas terlebih dahulu mengenai aplikasi teori *Weaponized Interdependence* dengan embargo yang dilakukan Uni Eropa pada Rusia atas invasinya di Ukraina, kemudian pembahasan akan dilanjut dengan paparan mengenai sanksi ekonomi yang diberlakukan oleh Uni Eropa dan membahas bagaimana proses pembuatan kebijakan di Uni Eropa terutama terkait sanksi ekonomi di Rusia, pada bab ini juga akan mengetahui bagaimana ketika sedang berlangsung pembuatan kebijakan sanksi ekonomi kemudian menuai pro kontra dari angtgota Uni Eropa. Terakhir, akan membahas mengenai dampak dari sanksi tersebut dan dilanjut membahas faktor kegagalannya.

2.1. Interdependensi Sebagai Senjata Uni Eropa Terhadap Rusia Atas Invasinya Di Ukraina

Teori *Weaponized Interdependence* yang dikembangkan oleh Henry Farrell dan Abraham L. Newman, mengacu pada pemanfaatan kondisi saling ketergantungan antar kekuatan negara besar atau kekuatan hegemoni dalam sistem internasional untuk memperkuat dan mengarahkan kebijakan luar negeri mereka (Farrell and Newman, 2019). Dalam konteks ini, interdependensi tidak hanya menciptakan saling ketergantungan yang memfasilitasi hubungan perdagangan dan kerjasama internasional, tetapi juga dapat menjadi alat politik yang digunakan untuk menekan negara-negara lain (Farrell and Newman, 2019).

Farrell dan Newman menekankan bahwa negara-negara besar sering kali mengontrol infrastruktur vital seperti jaringan keuangan global dan sistem teknologi komunikasi (Farrell and Newman, 2019). Dalam konteks ini, negara seperti Amerika Serikat dapat menggunakan posisinya di sektor keuangan melalui SWIFT (*Society for Worldwide Interbank Financial Telecommunication*) atau sistem pembayaran internasional untuk mengenakan sanksi (Pandey, 2022a).

Di dalam otoritas SWIFT tidak hanya Amerika Saja yang memiliki kendali dalam membuat kebijakan terkait dengan pemutusan akses Rusia di SWIFT, tetapi Uni Eropa juga memiliki kendali atas pembuatan kebijakan dalam pemutusan akses Rusia di SWIFT. Hal ini dibuktikan dengan upaya Uni Eropa yang sepakat untuk melarang bank-bank utama Rusia dari sistem SWIFT, yang merupakan sistem pengiriman pesan keuangan dominan di dunia. Langkah ini tentunya akan menghentikan bank-bank tersebut melakukan transaksi keuangan mereka di seluruh dunia dengan cepat dan efisien. Keputusan ini telah dikoordinasikan

secara erat dengan mitra internasional Uni Eropa, seperti Amerika Serikat dan Inggris (European Commision, 2022).

Hal ini membuktikan bagaimana interdependensi yang seharusnya menguntungkan semua pihak, justru bisa dimanfaatkan sebagai alat tekanan politik. Dalam dunia yang semakin saling terhubung, negara-negara besar memiliki kemampuan untuk memanfaatkan posisi mereka dalam jaringan global untuk memaksakan kebijakan yang sesuai dengan kepentingan mereka (Farrell and Newman, 2019).

Farrell dan Newman juga mengatakan bahwa interdependensi global seringkali bersifat asimetris (Farrell and Newman, 2019). Negara-negara yang lebih besar dan lebih kuat, seperti Amerika Serikat, memiliki lebih banyak alat untuk memanfaatkan jaringan internasional demi keuntungan mereka, sementara negara-negara yang lebih kecil atau lebih bergantung pada perdagangan dan teknologi global cenderung lebih rentan terhadap dampak sanksi dan kebijakan luar negeri yang didorong oleh interdependensi ini (Farrell and Newman, 2019). Dalam hal ini, senjata interdependensi berfungsi sebagai alat yang sangat kuat bagi negara-negara besar untuk mempengaruhi kebijakan global (Farrell and Newman, 2019).

Dalam konteks invasi Rusia ke Ukraina, Uni Eropa berusaha menerapkan strategi ini dengan menjadikan ketergantungan Rusia terhadap pasar ekspor energi sebagai senjata ekonomi. Sebagai eksportir utama minyak dan gas, Rusia sangat bergantung pada pasar Eropa untuk menyalurkan hasil energinya (Reditya, 2025). Uni Eropa kemudian menjatuhkan sanksi ekonomi yang mencakup pembatasan impor minyak dan gas dari Rusia, memotong akses perbankan Rusia ke sistem

SWIFT, serta membatasi sektor energi Rusia (DW, 2022). Langkah ini bertujuan untuk menekan pendapatan negara Rusia, yang sebagian besar berasal dari ekspor energi, sehingga melemahkan kapasitas ekonomi dan militernya dalam melanjutkan invasi ke Ukraina (DW, 2022).

Di sisi lain, Uni Eropa juga memiliki ketergantungan tinggi terhadap pasokan energi dari Rusia. Sebelum invasi, Rusia memasok sekitar 40% kebutuhan gas alam Uni Eropa dan menjadi salah satu pemasok utama minyak mentahnya (Zulfa et al 2022, hlm 157). Ketergantungan ini membuat penerapan sanksi menjadi dilema, karena meskipun bertujuan melemahkan Rusia, langkah tersebut juga memberikan dampak negatif terhadap pasokan energi bagi Uni Eropa sendiri. Ketergantungan suatu terhadap sumber daya strategis, seperti energi, seringkali menjadi faktor yang memperlemah dampak dari sanksi ekonomi (Ismail 2016, hlm 115-116). Ketergantungan Uni Eropa menunjukkan bahwa sanksi ekonomi dapat menjadi senjata terhadap negara target, namun keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh besarnya tekanan yang diberikan, tetapi juga oleh kemampuan negara pemberi sanksi untuk mempertahankan sanksi sanksi yang berlaku dan mengelola dampaknya (Ismail 2016, hlm 115-116).

Meskipun baik Rusia maupun Uni Eropa sama-sama mengalami dampak negatif dari diberlakukannya embargo ini, Rusia pada akhirnya menjadi pihak yang paling dirugikan (Farrell and Newman, 2019). Kerugian asimetri dari efek embargo antara Rusia dan Uni Eropa terjadi karena isolasi ekonomi yang semakin meluas akibat sanksi dari negara-negara Barat dan sekutunya. Rusia kehilangan pasar utama untuk energinya, menghadapi tekanan ekonomi dalam mengalihkan ekspor ke negara lain seperti China dan India dengan harga diskon, serta

mengalami kesulitan mengakses teknologi dan pendanaan internasional (Zahfira, 2023). Selain itu, invasi Rusia ke Ukraina menyebabkan negara tersebut semakin dijauhi oleh komunitas global, membuat posisi geopolitiknya semakin terisolasi. Dengan demikian, meskipun Uni Eropa turut terdampak, Rusia menghadapi konsekuensi ekonomi dan diplomatik yang lebih berat akibat tindakan agresinya (Farrell and Newman, 2019).

2.2. Sanksi Ekonomi Internasional Terhadap Pelanggaran Hukum Internasional Oleh Rusia

Tindakan apapun yang dianggap melanggar hukum internasional, baik oleh individu, kelompok, maupun negara, umumnya akan menarik perhatian masyarakat internasional. Hal ini disebabkan oleh keterkaitan hukum internasional dengan perilaku negara-negara, hukum internasional yang dibuat oleh komunitas global, secara tidak langsung akan mencerminkan pandangan kolektif dari masyarakat internasional (Zulfa et al 2022, hlm 156). Dalam konteks ini, berbagai respon yang muncul dari komunitas internasional terhadap tindakan yang melanggar hukum internasional tersebut bervariasi, mulai dari kecaman terhadap pelanggaran, memilih sikap netral, hingga mendukung tindakan pelanggaran demi keuntungan nasional masing-masing negara (Satura 2022, hlm 75-78).

Salah satu contoh respon terhadap pelanggaran hukum internasional oleh suatu negara ialah dengan menerapkan sanksi ekonomi. Meskipun selalu ada skeptisisme dari kalangan akademisi Hubungan Internasional, nyatanya sanksi ekonomi dapat berpengaruh dalam menghentikan tindakan negara pelanggar

hukum, mengingat sektor ekonomi sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat di negara tersebut, terutama dalam situasi sulit seperti pandemi Covid-19 (Zulfa et al 2022, hlm 156). Salah satu tindakan yang melanggar hukum internasional adalah melakukan invasi terhadap wilayah atau negara lain, seperti yang dilakukan Rusia terhadap Ukraina yang dimulai pada 24 Februari 2022 (Satura 2022, hlm 74).

Dengan adanya invasi tersebut, Rusia sebagai negara yang melanggar hukum internasional telah menerima berbagai bentuk sanksi ekonomi dari komunitas internasional sebagai tanggapan dan upaya solusi (Romana, 2022). Sanksi-sanksi tersebut mencakup pembatasan hubungan ekspor-impor, pembekuan aset milik tokoh-tokoh politik Rusia, serta pembatasan aktivitas ekonomi keluarga serta rekanan mereka. Selain itu, Rusia juga dibatasi dalam perdagangan global dan akses terhadap berbagai layanan penting (CNN, 2022). Sejumlah negara, termasuk Uni Eropa dan NATO, bersama dengan PBB, telah menerapkan sanksi ekonomi terhadap Rusia. Sanksi ini dilaksanakan dalam rangka menjaga perdamaian dan keamanan global (Zulfa et al 2022, hlm 156).

Sanksi ekonomi yang dijatuhkan pada Rusia tidak mengubah tindakan atau kebijakan negara tersebut terkait invasinya di Ukraina. Terbukti Rusia tetap melanjutkan invasi, meskipun menghadapi sanksi dari negara-negara anggota NATO, Uni Eropa, dan sekutu lainnya, kondisi ini menggambarkan bahwa meskipun sanksi ekonomi memiliki pengaruh terhadap perekonomian Rusia, namun tidak menghentikan Rusia atas invasinya, hanya saja menurunkan eskalasi konfliknya (Zulfa et al 2022, hlm 156). Hal ini menunjukkan bahwa sanksi ekonomi dari pihak internasional belum menghentikan atau membatasi agresi

Rusia. Bahkan, Rusia semakin agresif dalam menjalankan kampanye militernya dan menunjukkan kekuatannya terhadap tekanan ekonomi. Adapun jika Rusia menghentikan invasinya, ini bukan karena sanksi ekonominya namun Rusia telah mencapai tujuan invasinya (Zulfa et al 2022, hlm 156).

2.2.1. Klasifikasi Sanksi Ekonomi Uni Eropa

Invasi Rusia ke Ukraina jelas melanggar standar hukum internasional. Negara-negara Barat menyatakan bahwa Rusia telah melanggar serangkaian prinsip hukum internasional, termasuk hukum humaniter internasional, norma-norma moral internasional, serta kedaulatan negara (Satura 2022, hlm 75-78). Oleh karena itu, Uni Eropa selaku organisasi internasional mengeluarkan sanksi ekonomi kepada Rusia. Uni Eropa memberlakukan sanksi tersebut pada Rusia dengan tujuan melemahkan perekonomian Rusia sehingga dapat berdampak pada kekacauan internal di pemerintahan dan masyarakat Rusia (Zulfa et al 2022, hlm 153).

Tahun 2022

Pada Februari 2022, Uni Eropa memberlakukan pembatasan akses terhadap sistem pembayaran internasional SWIFT bagi bank-bank besar Rusia, yang secara signifikan menghambat kemampuan Rusia untuk melakukan transaksi finansial internasional, memotong hubungan dengan pasar global, dan mengganggu proses ekspor-impor strategis (Novianingsih, 2022). Selain itu, Uni Eropa juga membekukan aset sejumlah individu berpengaruh, termasuk Presiden Vladimir Putin dan Menteri Luar Negeri Sergey Lavrov, serta menerapkan

larangan perjalanan bagi mereka ke negara-negara Uni Eropa dengan tujuan melemahkan pengaruh elite Rusia (Jaramaya, 2022).

Pada Maret 2022, Uni Eropa melarang impor batubara dari Rusia sebagai langkah awal untuk mengurangi ketergantungan energi pada negara tersebut. Larangan ini menargetkan salah satu sektor ekspor utama Rusia, memberikan tekanan ekonomi yang signifikan (Pristiandaru, 2022). Selanjutnya, pada Juni 2022, Uni Eropa menerapkan embargo minyak parsial dengan melarang impor minyak Rusia yang dikirim melalui jalur laut. Meskipun minyak yang diangkut melalui pipa tidak termasuk dalam larangan ini, langkah tersebut mencakup 90% dari total impor minyak Rusia ke Uni Eropa (VOA, 2022). Pada Desember 2022, Uni Eropa bersama kelompok G7 menetapkan batas harga minyak mentah Rusia sebesar $60 per barel. Kebijakan ini bertujuan untuk membatasi pendapatan Rusia dari ekspor energi sambil menjaga stabilitas pasokan energi global (Nugrahani, 2022).

Tahun 2023

Pada Februari 2023, Uni Eropa memberlakukan larangan impor produk minyak olahan seperti diesel dan bensin dari Rusia. Langkah ini bertujuan untuk memperluas dampak ekonomi pada sektor energi Rusia dengan mengurangi pendapatan dari ekspor produk-produk tersebut (CNN, 2023). Selanjutnya, pada Maret 2023, Uni Eropa memperluas sanksi terhadap perusahaan dan individu di negara ketiga yang membantu Rusia menghindari sanksi sebelumnya. Kebijakan ini mencakup entitas yang memasok komponen teknologi atau finansial yang mendukung Rusia (Alamsyah, 2024). Pada Oktober 2023, Uni Eropa

menambahkan lebih banyak nama pejabat Rusia dan entitas yang terkait dengan konflik ke dalam daftar sanksi. Langkah ini bertujuan meningkatkan tekanan langsung pada jaringan pendukung pemerintah Rusia dan memperkuat efek pembatasan ekonomi yang telah diterapkan (Alamsyah, 2024).

Tahun 2024

Sanksi ekonomi terus berlanjut hingga 1 Januari 2024, yaitu dengan larangan terhadap impor berlian alami dan sintetis non-industri serta perhiasan berlian. Larangan ini berlaku pada berlian yang berasal dari Rusia, berlian yang diekspor dari Rusia, berlian transit di Rusia dan Berlian Rusia yang diproses di negara ketiga (Geron, 2024). Hingga pada April 2024, Uni Eropa melakukan larangan *transhipment* atau larangan impor gas alam cair melalui laut dari Rusia, hal ini dilakukan karena banyak negara seperti Perancis, Belgia, China dan Spanyol merupakan negara pengimpor terbesar gas alam cair dari Rusia. Selain itu Uni Eropa juga berupaya memberi sanksi dengan cara mempersulit beberapa proyek gas alam cair Rusia seperti Murmansk, Ust Luga dan Arctic LNG (Rizky, 2024).

2.2.2 Dinamika Pengambilan Kebijakan Uni Eropa dalam Pemberlakuan Sanksi Ekonomi terhadap Rusia

Uni Eropa (UE) memiliki proses pengambilan keputusan yang kompleks, terutama dalam hal kebijakan luar negeri dan keamanan, termasuk pemberlakuan sanksi ekonomi terhadap Rusia. Kebijakan ini ditetapkan melalui beberapa tahapan. Pertama, Komisi Eropa atau negara anggota dapat mengusulkan sanksi

sebagai respons terhadap tindakan Rusia, dalam hal ini invasi ke Ukraina. Usulan ini kemudian dibahas dalam Dewan Uni Eropa yang terdiri dari perwakilan dari semua negara anggota (Sugiono, 2020).

Secara keseluruhan, UE berhasil menyepakati dan menerapkan berbagai paket sanksi terhadap Rusia sejak awal invasi ke Ukraina pada Februari 2022. Namun, proses mencapai kesepakatan tersebut tidak selalu berjalan mulus karena adanya perbedaan kepentingan di antara negara-negara anggota. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kesepakatan antara negara anggota meliputi ketergantungan energi, kepentingan ekonomi, dan sikap politik yang berbeda. Beberapa negara, seperti Jerman dan Hungaria, awalnya keberatan dengan sanksi terhadap sektor energi Rusia karena ketergantungan mereka yang tinggi terhadap impor minyak dan gas dari Rusia (Martha, 2022).

Sebagai kompromi, Uni Eropa memberikan pengecualian atau masa transisi bagi beberapa negara untuk mengurangi ketergantungan mereka sebelum sanksi diberlakukan secara penuh. Selain itu, negara-negara dengan hubungan ekonomi yang lebih erat dengan Rusia, seperti Italia dan Perancis, pada awalnya khawatir bahwa sanksi dapat berdampak negatif pada industri domestik mereka (Nursyahbani and Marzaman 2023). Beberapa negara juga meminta kompensasi ekonomi dari Uni Eropa untuk menutup potensi kerugian akibat sanksi tersebut. Hungaria, di bawah kepemimpinan Viktor Orbán, sering memperlambat atau menentang beberapa paket sanksi yang dianggap merugikan kepentingan nasionalnya. Beberapa negara anggota lainnya harus melakukan negosiasi tambahan untuk memastikan seluruh kebijakan tetap disepakati oleh semua pihak.

Meskipun terdapat perbedaan kepentingan dan keberatan dari beberapa negara anggota, Uni Eropa pada akhirnya mampu mencapai konsensus dalam menerapkan sanksi ekonomi terhadap Rusia (CNBC, 2023).

2.3. Dampak Sanksi Ekonomi Uni Eropa pada Rusia

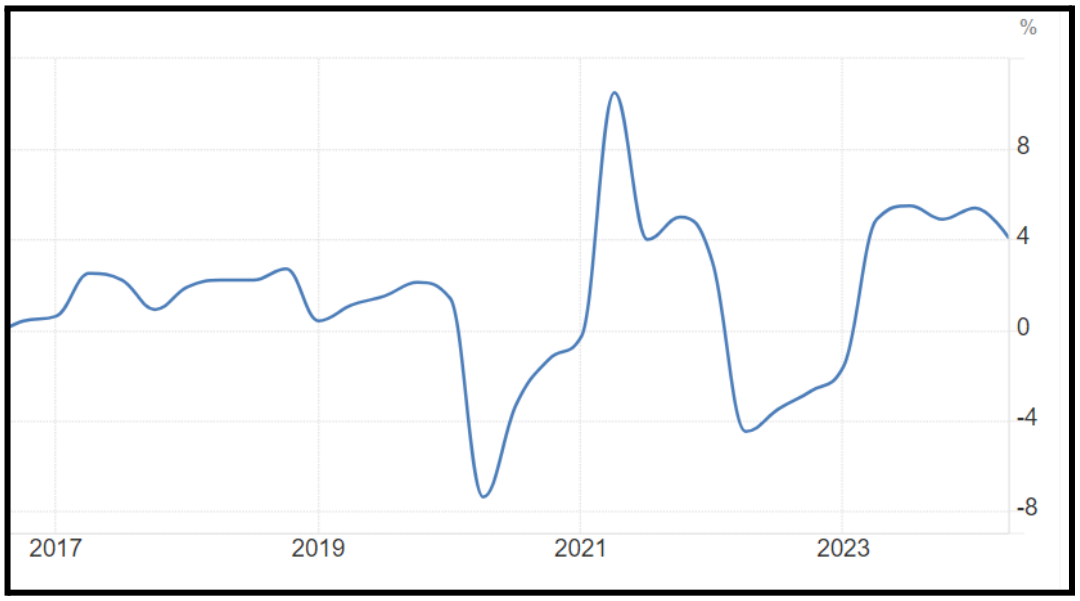
Rusia merupakan salah satu pemasok utama di pasar global untuk komoditas minyak, gas, biji-bijian, energi, pangan, dan pupuk. Negara ini menempati peringkat ketiga terbesar sebagai produsen dan eksportir minyak mentah, serta merupakan pengekspor gas alam kedua terbesar di dunia (Rahman et al 2023, hlm 279). Dalam sektor pangan, Rusia merupakan produsen utama pasokan gandum di pasar global dan menjadi eksportir minyak dan bunga matahari terbesar kedua (Rahman et al 2023, hlm 279). Rusia juga memiliki peran signifikan dalam pasar pupuk internasional sebagai eksportir utama. Peran Rusia yang vital dalam pasar energi, pangan, dan pupuk global membuatnya sangat penting untuk memperhitungkan dampak potensial dari konflik yang melibatkan negara ini (Rahman et al 2023, hlm 279).

Larangan impor terhadap industri minyak mentah Rusia ternyata memiliki dampak ekonomi yang lebih parah jika dibandingkan dengan larangan impor gas alam, karena pendapatan dari minyak memiliki porsi lebih besar dalam anggaran Rusia. Pada tahun 2021, Rusia memperoleh lebih dari $110 miliar dari ekspor minyak, yang nilainya dua kali lipat dibandingkan pendapatan ekspor gas alam (Rahman et al 2023, hlm 282). Sanksi ekonomi terkait perdagangan ini akan memberikan tekanan yang signifikan pada perekonomian Rusia, tentunya akan menurunkan volume ekspor energi. (Rahman et al 2023, hlm 282).

Langkah Uni Eropa dan Amerika Serikat dalam menerapkan sanksi embargo terhadap Rusia ternyata memberikan dampak yang signifikan bagi perekonomian negara tersebut. Efek ini menyebabkan penurunan sekitar 40 persen pada nilai Rubel pada tahun 2022 (Rahman et al 2023, hlm 282). Setelah embargo diberlakukan, Rusia kehilangan pangsa pasar internasionalnya, yang menyebabkan lonjakan inflasi. Profesor Ekonomi Christopher M. Herrington dari Virginia Commonwealth University memperkirakan bahwa Rusia akan mengalami resesi ekonomi yang mendalam dan berkepanjangan, dan situasinya akan terus memburuk selama Rusia tetap terisolasi dari ekonomi global (Rahman et al 2023, hlm 282).

Prediksi Profesor Christopher M. Herrington mengenai resesi ekonomi Rusia akibat isolasi dari ekonomi global terbukti menjadi kenyataan (BBC 2024). Menurut data dari Dana Moneter Internasional (IMF), ekonomi Rusia mengalami kontraksi sebesar 2,1% pada tahun 2022, tahun pertama setelah invasi ke Ukraina (BBC 2024). Sanksi internasional yang diterapkan oleh negara-negara Barat telah memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian Rusia. Cadangan devisa senilai 350 miliar Dolar AS, atau sekitar separuh dari total cadangan Rusia, telah dibekukan (Amaranggana dan Patnistik 2024). Selain itu, sekitar 70 persen aset bank-bank Rusia terkena dampak sanksi, yang mengakibatkan keterbatasan akses Rusia ke sistem keuangan internasional (Amaranggana dan Patnistik 2024).

Grafik 1. : Pertumbuhan PDB Rusia 2017-2024



Sumber : (*Trading Economics, 2024*)

Grafik 1 menunjukkan bahwa terjadi penurunan PDB Rusia pada tahun 2022 atau setelah diberlakukannya sanksi ekonomi oleh Uni Eropa dan berbagai negara lainnya. Berdasarkan data dari Trading Economics, Rusia mengalami penurunan PDB sebesar 4.5% pada tahun 2022 (Trading Economics, 2024). Di sisi lain, Departemen Keuangan AS menyatakan bahwa sanksi yang diberlakukan telah secara signifikan berdampak negatif pada ekonomi Rusia, yang mana mereka mengklaim telah mengurangi sekitar 4% dari potensi pertumbuhan ekonomi Rusia selama dua tahun terakhir (BBC, 2024).

Seiring berjalannya waktu, pertumbuhan ekonomi Rusia pada kuartal ketiga tahun 2024 naik sebesar 3,1% dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Namun, angka ini merupakan pertumbuhan paling lambat sejak awal tahun 2023. Penyebab utamanya adalah dampak dari krisis ekonomi akibat sanksi Barat yang mulai berkurang, mengingat sebelumnya terjadi karena invasi Rusia ke Ukraina pada 2022 (Trading Economics, 2024). Selain itu, perlambatan ekonomi ini juga

dipengaruhi oleh turunnya permintaan barang dari China, yang merupakan mitra dagang terbesar Rusia. Hal ini terjadi karena ekonomi China sendiri sedang melambat. Meskipun begitu, hasil ini masih lebih tinggi dibandingkan perkiraan Kementerian Keuangan Rusia yang memprediksi pertumbuhan 2,9%. Namun, angka tersebut sedikit lebih rendah dari perkiraan bank sentral Rusia yang memprediksi pertumbuhan 3,2% (Trading Economics, 2024).

2.3.1. Kerugian Ekonomi dan Keamanan Energi Akibat Pemberlakuan Larangan Impor Minyak dan Gas Rusia Rentang Tahun 2022-2024

Sanksi embargo ekonomi yang diberlakukan oleh Uni Eropa membawa dampak kerugian tersendiri bagi Uni Eropa yang memiliki ketergantungan terhadap pasokan energi minyak dan gas dari Rusia.

Tabel 1. Pemetaan Kerugian Ekonomi dan Keamanan Energi Akibat Pemberlakuan Larangan Impor Minyak dan Gas Rusia Rentang Tahun 2022-2024

Kategori	Kerugian	Dampak
Dampak Energi	- Harga energi melonjak hingga 20% selama lima bulan setelah invasi. - Rusia eksportir minyak terbesar setelah Arab Saudi. - Pasokan gas Rusia ke UE turun hingga 60%. - Pangsa perdagangan gas Rusia turun dari 25% (2021) menjadi 13% (2023). - Pangsa permintaan gas UE turun dari 40% menjadi 10%.	- Banyak negara UE beralih ke batu bara. - Harga minyak global naik dari USD 80/bbl ke USD 100/bbl. - Stabilitas rantai pasokan energi global terancam.

Kategori	Kerugian	Dampak
		- Ekspor minyak Rusia ke UE hampir berhenti sepenuhnya karena larangan minyak mentah dan produk minyak sulingan.
Dampak Ekonomi	- Gangguan pasokan energi memicu kenaikan harga energi dan inflasi di UE. - Rantai pasokan utama seperti bahan mentah dan komponen terganggu.	- Kenaikan tagihan energi rumah tangga. - Biaya produksi industri meningkat. - Penurunan daya beli konsumen. - Peningkatan biaya hidup di UE.
	- Krisis energi menghambat investasi dan pertumbuhan ekonomi serta inovasi di UE. - Sanksi dan balasan Rusia menghambat perdagangan, terutama di sektor pertanian dan kimia.	- Inflasi tinggi. - Perlambatan produksi di sektor otomotif, elektronik, dan pertanian. - Kerugian ekonomi bagi eksportir UE.
Dampak Pangan	- Rusia dan Ukraina adalah pemasok utama biji-bijian global. - Perang mengganggu pasokan ini, menyebabkan harga makanan global naik.	- UE menghadapi kenaikan harga makanan. - Potensi kekurangan pangan memperburuk ketahanan pangan di UE. - Biaya hidup konsumen meningkat.
Pasar Keuangan	- Volatilitas pasar keuangan di UE meningkat akibat konflik. - Investor memindahkan aset ke investasi aman.	- Ketidakstabilan keuangan UE.

Sumber: *(Juanda and Rosdiana 2024, hlm 8-11)*

Sanksi ekonomi dapat dilakukan jika negara yang menjadi targetnya bergantung pada negara pemberi sanksi dan memiliki perekonomian yang lebih lemah (Zulfa et al 2022, hlm 158). Namun, dalam kasus Rusia, negara-negara pemberi sanksi justru bergantung pada pasokan energi dari Rusia (Pandey, 2022b).

Dengan demikian, sanksi ekonomi dari Uni Eropa, Amerika Serikat, dan sekutunya terhadap Rusia, baik pemerintah maupun masyarakatnya tidak berdampak signifikan pada Rusia. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian global semakin bergantung, kondisi ini tentu akan mengurangi dampak dari sanksi dan berpotensi merugikan negara-negara pemberi sanksi (Zulfa et al 2022, hlm 162).

Dari segi perbandingan kekuatan ekonomi dan militer, Rusia tidak bisa dianggap sebagai negara yang memiliki perekonomian lebih lemah dibandingkan negara-negara pemberi sanksi (DW, 2023). Pada kenyataannya, Rusia memiliki kekuatan ekonomi seperti negara-negara maju lainnya. Selain itu, dalam hal kekuatan militer, Rusia memiliki keahlian dan pengalaman yang lebih baik jika dibandingkan dengan China. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Rusia adalah kelanjutan dari Uni Soviet, yang memiliki kekuatan militer kuat dan pengalaman yang baik dalam hal militer (Zulfa et al 2022, hlm 162).

2.4 Faktor Kegagalan Sanksi Uni Eropa

2.4.1. Ketergantungan Terhadap Pasokan Minyak Dan Gas Rusia

Ketergantungan negara-negara pengimpor pada pasokan minyak dan gas dari Rusia menjadi faktor utama yang melemahkan sanksi ekonomi terhadap negara tersebut (Puspaningrum, 2022). Rusia kemudian menggunakan kekuatannya di sektor energi untuk bertahan dari negara-negara pemberi sanksi (Zahfira, 2023). Sebagai salah satu produsen minyak dan gas terbesar di dunia, Rusia memanfaatkan ketergantungan mereka dengan kalkulasi strategi yang baik,

sehingga akhirnya akan menunjukkan kesalahan perhitungan dari pihak Barat terkait dampak sanksi terhadap Rusia (Zahfira, 2023).

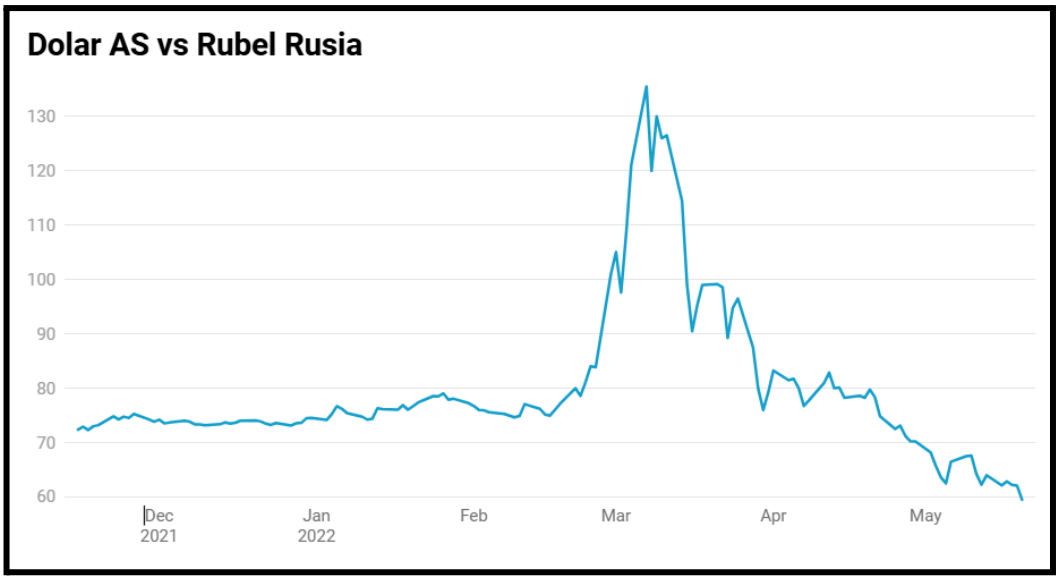
Uni Eropa sejauh ini bergantung pada Rusia untuk sekitar 40% pasokan gas alamnya (Sorongan, 2022). Tak hanya itu, menurut Wakil Sekretaris Dewan Keamanan Rusia, Mikhail Popov, Amerika Serikat telah meningkatkan impor minyak mentah dari Rusia, dengan kenaikan hingga 43% atau sekitar 100.000 barel per hari pada akhir Maret 2022 (Fajrian, 2022). Peningkatan impor minyak dari Rusia menunjukkan bahwa Amerika Serikat juga masih memiliki ketergantungan pada pasokan energi Rusia. Situasi ini memperlihatkan bahwa sanksi ekonomi tidak hanya berdampak pada Rusia, tetapi juga menimbulkan kerugian bagi negara-negara pengirim sanksi, terutama Uni Eropa dan AS (Zulfa et al 2022, hlm 157).

Terlebih lagi, mencari sumber minyak pengganti Rusia tidak mudah karena produksi minyak global dibatasi oleh kebijakan Organisasi Negara-negara Pengekspor Minyak (OPEC) (Zulfa et al 2022, hlm 157). Fakta ini semakin memperlancar serangan balik Rusia kepada negara Eropa dan AS. Selain sanksi energi, Rusia juga menerapkan kebijakan sistem pembayaran baru dengan mewajibkan negara-negara pengimpor minyak dan gas untuk melakukan pembayaran dalam Rubel, bukan dalam Dolar AS atau Euro. Aturan ini berpotensi meningkatkan nilai tukar Rubel di pasar internasional, yang semula diperkirakan akan melemah akibat sanksi ekonomi (Zulfa et al 2022, hlm 157).

Potensi meningkatnya nilai tukar Rubel di pasar internasional, dapat terbukti dengan adanya upaya Bank Sentral Rusia (CBR) yang bergerak cepat dalam menaikkan suku bunga dan pemerintah Kremlin menerapkan kebijakan

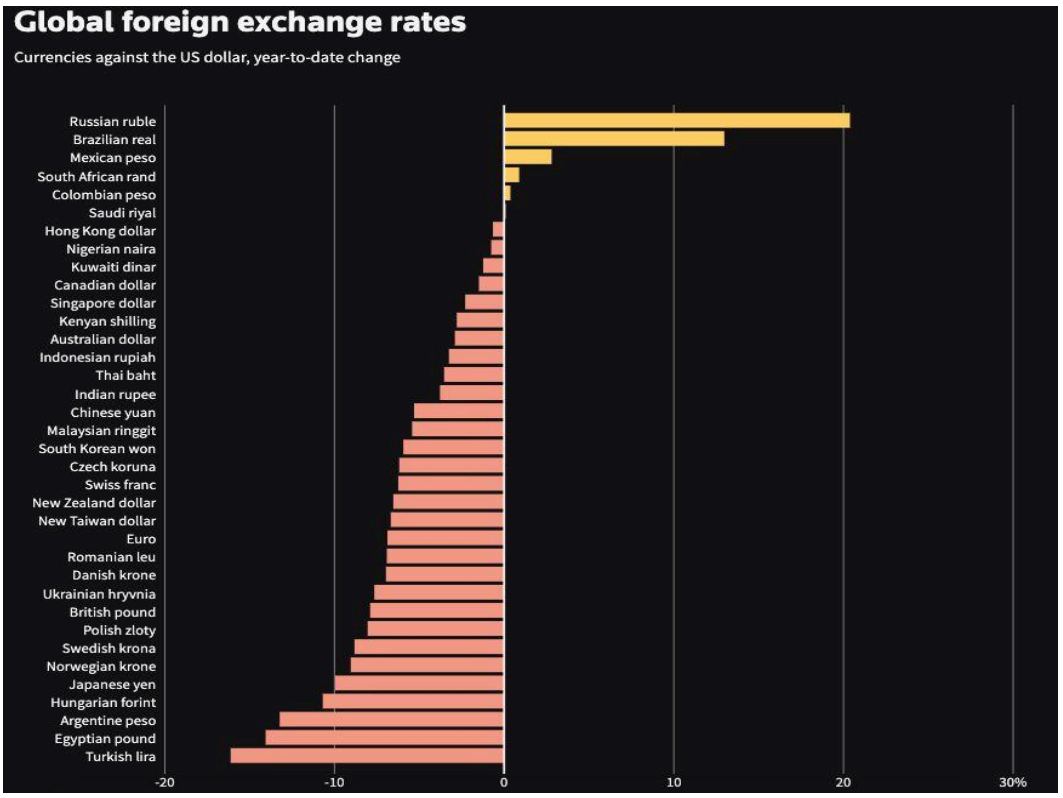
pengendalian modal *capital control* untuk memperkuat Rubel (Pransuamitra 2022). Hasilnya, Rubel menjadi mata uang terkuat di dunia, menguat lebih dari 20% terhadap Dolar AS, jauh melampaui Brasil yang hanya naik 13%, menurut data Refinitiv (Pransuamitra 2022). Pada Maret, CBR menaikkan suku bunga dari 9,5% menjadi 20%. Namun, setelah inflasi mulai stabil dan rubel semakin kuat, suku bunga diturunkan menjadi 16% dan diperkirakan akan turun lagi menjadi 14%, yang diharapkan dapat mendorong perekonomian lebih baik (Pransuamitra 2022).

Grafik 2. Perbandingan Dolar AS dan Rubel Rusia



Sumber: (Pransuamitra, 2022)

Grafik 3. Kenaikan Nilai Rubel dengan Mata Uang Negara Lain



Sumber: (Pransuamitra, 2022)

Kebijakan pengendalian modal yang diterapkan juga memberi kontribusi besar. Pemerintah mewajibkan perusahaan Rusia untuk mengonversi 80% pendapatan valuta asing mereka ke Rubel (Pransuamitra 2022). Selain itu, Rusia mengharuskan pembayaran gas dan minyak yang diimpor negara-negara Eropa dilakukan dalam Rubel. Sebelumnya, warga Rusia juga dilarang mengirim uang ke luar negeri, meski aturan ini kemudian dilonggarkan menjadi maksimal USD 10.000 per bulan per individu (Pransuamitra 2022). Upaya tersebut membuat nilai tukar Rubel terus menguat. Presiden Vladimir Putin pun mengklaim keberhasilan ini sebagai "kemenangan" di bidang ekonomi. Ia menyatakan bahwa rencana negara-negara Barat dalam menghancurkan ekonomi Rusia melalui berbagai

sanksi telah gagal, dengan Rubel yang sebelumnya melemah ke titik terendah justru kini menjadi mata uang terkuat di dunia, bahkan mengalahkan Dolar AS (Pransuamitra 2022).

2.4.2. Banyaknya Pengalaman Rusia Terhadap Sanksi Ekonomi

Faktor kedua yang menyebabkan ketahanan Rusia terhadap sanksi tersebut. Sebagai negara besar yang sering berselisih dengan negara-negara Barat, Rusia telah beberapa kali menghadapi sanksi ekonomi dari mereka (Zulfa et al 2022, hlm 159). Sanksi-sanksi ini pernah diterapkan selama Perang Dingin dan juga dalam konteks aneksasi Krimea. Berdasarkan pengalaman tersebut, dapat dikatakan bahwa Rusia, sebagai negara yang sudah berpengalaman dengan sanksi, telah menjadi kebal terhadap tekanan ekonomi dari negara-negara Barat (Zulfa et al 2022, hlm 159).

Pada saat Aneksasi Krimea 2014, Rusia menghadapi berbagai sanksi ekonomi dari negara-negara Barat, termasuk Uni Eropa dan Amerika Serikat. Sanksi tersebut mencakup pembatasan akses ke pasar modal, larangan ekspor teknologi energi, serta pembekuan aset dan larangan perjalanan terhadap individu-individu tertentu (Siregar 2017, hlm 6). Meski sanksi ini memberikan tekanan ekonomi, Rusia menunjukkan ketahanan yang signifikan. Dengan cara meningkatkan hubungan perdagangan dengan negara-negara Asia, terutama China, Rusia berhasil menandatangani kesepakatan energi besar senilai $400 miliar untuk memasok gas alam melalui jalur pipa *Power of Siberia* (Siregar 2017, hlm 6).

Selain itu, kebijakan substitusi impor diterapkan untuk mengurangi ketergantungan pada barang dan teknologi Barat, termasuk penguatan sektor

agrikultur domestik yang menjadikan Rusia salah satu eksportir gandum terbesar di dunia (Siregar 2017, hlm 6). Dalam menghadapi depresiasi rubel, Bank Sentral Rusia menerapkan kebijakan moneter ketat, sementara cadangan devisa dan dana kekayaan nasional digunakan untuk menjaga stabilitas ekonomi (Siregar 2017, hlm 6). Di sektor energi, Rusia tetap memanfaatkan ketergantungan Uni Eropa pada gas dan minyak. Meski demikian, sanksi tetap memberikan dampak pada investasi asing dan pertumbuhan ekonomi Rusia, namun tidak cukup untuk melemahkan strategi geopolitik mereka (Siregar 2017, hlm 6).

Dapat disimpulkan bahwa Rusia memiliki ketahanan terhadap sanksi ekonomi mengingat pengalamannya pada kasus aneksasi Krimea dan juga saat Perang Dingin, meskipun sanksi tersebut berhasil memberikan tekanan ekonomi, namun Rusia berhasil memitigasi dampaknya melalui diversifikasi perdagangan, substitusi impor, dan kekuatan di sektor energi (Zulfa et al 2022, hlm 159). Sehingga sanksi yang diberikan atas invasinya di Ukraina pada 2022 lalu tidak begitu berpengaruh pada Rusia, karena Rusia merupakan negara yang sudah berpengalaman dengan sanksi, hal itu membuat Rusia menjadi kebal terhadap tekanan ekonomi dari negara-negara Barat (Zulfa et al 2022, hlm 159).

BAB 3

ANALISIS KEGAGALAN SANKSI EKONOMI UNI EROPA DENGAN TEORI *WEAPONIZED INTERDEPENDENCE*

Bab ini akan mengkaji lebih dalam mengenai kegagalan sanksi ekonomi Uni Eropa terhadap Rusia melalui perspektif Teori *Weaponized Interdependence*. Teori ini dikembangkan oleh Henry Farrell dan Abraham L. Newman, menjelaskan kerangka kerja yang relevan untuk memahami bagaimana saling ketergantungan ekonomi global dapat digunakan sebagai alat politik. Dengan menggunakan perspektif *Panopticon Effect* dan *Chokepoint Effect*, bab ini akan menjelaskan bagaimana kekuatan besar seperti Uni Eropa dan Rusia memanfaatkan interdependensi global untuk mengarahkan kebijakan luar negeri mereka. Sanksi yang diberlakukan Uni Eropa pada Rusia setelah invasi ke Ukraina, memberikan pemahaman mendalam tentang keterbatasan sanksi ekonomi dalam menghadapi strategi adaptif negara yang menjadi target.

Bab ini terbagi menjadi dua bagian utama. Pertama, pembahasan dimulai menganalisis penerapan *Panopticon Effect* dalam sanksi ekonomi Uni Eropa terhadap Rusia, termasuk cara kerja mekanisme pengawasan melalui sistem pembayaran internasional seperti SWIFT. Selanjutnya, bagian kedua menjelaskan *Chokepoint Effect*, yang menyoroti bagaimana Uni Eropa menggunakan kekuatan pasar perdagangan minyak dan gas Rusia sebagai senjata atau sanksi atas invasi yang dilakukan Rusia. Tak hanya itu, dibahas juga bagaimana Rusia menggunakan kekuatannya terkait penguasaan energi global sebagai *Chokepoint Effect*. Pada akhir bab ini membahas evaluasi dampak kedua mekanisme tersebut,

termasuk strategi adaptasi Rusia dan dampaknya terhadap sanksi ekonomi Uni Eropa.

3.1 Analisis Perspektif *Panopticon Effect*

Panopticon Effect dalam teori *Weaponized Interdependence* mengacu pada kemampuan suatu negara atau entitas untuk mengontrol dan mengawasi negara lain melalui infrastruktur atau mekanisme kritis yang mereka kendalikan (Farrell and Newman, 2019). Teori ini mengadopsi konsep *Panopticon* dalam teori sosial. Konsep *Panopticon* yang dikembangkan oleh filsuf Jeremy Bentham pada abad ke-18 adalah sebuah desain penjara yang bertujuan untuk menciptakan sistem pengawasan yang efisien (Farrell and Newman, 2019). Dalam konsep ini, Bentham merancang sebuah bangunan berbentuk lingkaran dengan menara pengawas di tengahnya. Setiap sel penjara menghadap ke arah pusat bangunan, sehingga para tahanan tidak dapat melihat pengawas, tetapi pengawas dapat melihat mereka dengan jelas (Farrell and Newman, 2019). Bentham berpendapat bahwa keberadaan pengawas yang selalu ada, meskipun hanya sedikit, akan menciptakan efek psikologis pada tahanan yang merasa selalu diawasi dan cenderung mematuhi aturan (Farrell and Newman, 2019).

Istilah "*Panopticon*" berasal dari bahasa Yunani "panoptes" yang berarti "yang melihat semuanya," dan konsep ini berfokus pada prinsip pengawasan yang dapat menciptakan kontrol sosial yang lebih baik tanpa perlu pengawasan fisik yang berkelanjutan (Farrell and Newman, 2019). Dalam desain *Panopticon*, tahanan merasa selalu diawasi meskipun mereka tidak tahu kapan tepatnya pengawasan itu terjadi. Hal ini menciptakan rasa ketidakpastian dan mengarah

pada disiplin diri, karena individu secara tidak sadar mengatur perilaku mereka sesuai dengan norma yang diharapkan (Farrell and Newman, 2019). Konsep ini juga menunjukkan bagaimana pengawasan dapat meresap dalam kehidupan individu dan bagaimana kekuasaan tidak hanya berada di tangan pengawas, tetapi juga internalisasi pengawasan oleh individu yang diamati (Farrell and Newman, 2019).

Dalam konteks ekonomi global, negara-negara yang menguasai saluran pembayaran atau sistem perdagangan internasional memiliki posisi yang sangat strategis. Salah satu contoh penting adalah sistem pembayaran internasional seperti SWIFT yang memfasilitasi transfer dana antar bank secara global (Farrell and Newman, 2019). Negara yang menguasai akses ke saluran pembayaran ini dapat memanfaatkan posisi tersebut untuk menerapkan sanksi ekonomi atau memaksakan kepatuhan terhadap kebijakan tertentu yang selaras dengan kepentingan politiknya (Farrell and Newman, 2019). Salah satu contoh nyata adalah bagaimana Amerika Serikat menggunakan kontrol terhadap SWIFT untuk menekan negara-negara yang dianggap melanggar norma internasional, seperti Iran dan Rusia. Dalam hal ini, dominasi AS dalam sistem pembayaran internasional menjadi alat untuk mempengaruhi keputusan politik negara-negara tersebut (Farrell and Newman, 2019).

3.1.1. Cara Kerja *Panopticon Effect* Dalam Sanksi Uni Eropa

Uni Eropa dan sekutunya menjatuhkan sanksi ekonomi kepada Rusia sejak invasi ke Ukraina pada Februari 2022 (Farrell and Newman, 2019). Salah satu langkahnya adalah memutus akses bank Rusia ke SWIFT, sistem pembayaran internasional utama, serta membatasi sektor energi (Pandey, 2022a). Langkah ini

bertujuan melemahkan ekonomi Rusia sambil menciptakan efek pengawasan, seperti dalam konsep *Panopticon*, SWIFT bertindak layaknya "menara pengawas" yang memonitor dan mengendalikan aktivitas ekonomi Rusia (Farrell and Newman, 2019).

Terdapat beberapa efek yang ditimbulkan dari cara kerja *Panopticon Effect*. Pertama, tekanan psikologis, upaya pemblokiran Rusia dari SWIFT membuat Rusia menghadapi ketidakpastian dan tekanan besar (Pandey, 2022a). Langkah *Panopticon* tersebut kemudian menghalangi transaksi keuangan internasional dan menciptakan perasaan bahwa segala aktivitas ekonomi mereka diawasi dan dapat dihentikan kapan saja (Farrell and Newman, 2019). Sama seperti *Panopticon*, efek ini mendorong Rusia untuk menyesuaikan tindakan mereka tanpa perlu diawasi secara langsung. Kedua, kontrol atas transaksi keuangan, dengan mengontrol akses ke SWIFT, Uni Eropa bisa membatasi transaksi penting Rusia, seperti perdagangan energi (Pandey, 2022a). Contohnya, embargo minyak dan pembatasan impor gas alam cair menunjukkan cara Barat menciptakan "lingkaran pengawasan" yang membatasi pergerakan ekonomi Rusia (Farrell and Newman, 2019). Ketiga, disiplin melalui isolasi ekonomi, larangan ekspor-impor barang tertentu, pembekuan aset tokoh elit Rusia, dan pembatasan teknologi dirancang agar Rusia tunduk pada norma internasional. Hal ini dilakukan dengan membuat ekonomi Rusia terisolasi dari sistem global (Farrell and Newman, 2019).

Dalam konteks konflik antara Rusia dan Uni Eropa, asimetri dalam lingkaran *panopticon* ini menjadi sangat jelas. Rusia, sebagai negara yang diberi sanksi ekonomi oleh banyak negara Barat, berada dalam posisi yang lebih rentan

karena banyaknya musuh atau oposisi dalam lingkaran pengawasan SWIFT (Farrell and Newman, 2019). Ketika Rusia dikeluarkan dari sistem SWIFT untuk beberapa lembaga keuangannya, dampaknya terasa signifikan karena menghambat kemampuan Rusia untuk melakukan transaksi lintas negara, terutama dengan mitra dagang tradisionalnya di Barat (Farrell and Newman, 2019). Situasi ini menunjukkan bahwa Rusia memiliki lebih banyak "pengawas" dalam lingkaran *panopticon* tersebut, dalam artian negara-negara yang secara aktif bekerja untuk membatasi akses Rusia ke sistem pembayaran global (Farrell and Newman, 2019).

Sebaliknya, Uni Eropa hanya memiliki Rusia sebagai aktor utama yang bertindak sebagai "musuh" dalam lingkaran panopticon. Uni Eropa tetap memiliki dukungan dari sebagian besar anggota SWIFT dan mitra dagang utama, termasuk Amerika Serikat dan negara-negara lain yang menjadi pemimpin dalam pengelolaan sistem SWIFT (Farrell and Newman, 2019). Dengan kata lain, Uni Eropa berada pada posisi dominan karena memiliki kontrol lebih besar terhadap jaringan ini, sementara Rusia berada dalam posisi subordinat di bawah pengawasan ketat dan eksklusi yang didorong oleh aliansi negara-negara Barat (Farrell and Newman, 2019).

3.2 Analisis Perspektif *Chokepoint Effect*

Secara definisi, *Chokepoint Effect* merujuk pada kemampuan negara yang memiliki kontrol atas titik kritis dalam rantai pasokan global untuk mempengaruhi negara lain yang bergantung pada pasokan tersebut (Farrell and Newman, 2019). Dalam konteks ekonomi global, *Chokepoint* bisa berupa saluran perdagangan utama, infrastruktur logistik, atau sumber daya vital yang dikendalikan oleh satu

pihak (Farrell and Newman, 2019). Negara yang menguasai *Chokepoint* ini dapat menggunakan kekuasaannya sebagai alat tawar untuk memaksakan kebijakan atau mencapai tujuan strategis (Farrell and Newman, 2019). Rusia, sebagai salah satu eksportir utama energi dunia, memanfaatkan posisi strategisnya dalam pasokan minyak dan gas untuk menciptakan efek *Chokepoint* terhadap Uni Eropa dan negara-negara Barat lainnya.

Chokepoint Effect dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana embargo perdagangan yang diterapkan oleh Uni Eropa terhadap Rusia menciptakan hambatan serius dalam akses pasar penjualan global (Farrell and Newman, 2019). *Chokepoint Effect* menggambarkan situasi akses strategis ke sumber daya atau jalur distribusi penting menjadi terbatas akibat intervensi eksternal, seperti embargo atau blokade. Dalam konteks ini, pasar internasional berfungsi sebagai jalur distribusi utama bagi ekspor Rusia, terutama dalam sektor energi seperti minyak dan gas. Ketika negara-negara Barat dan sekutunya menerapkan embargo, akses Rusia ke pasar-pasar utama menjadi semakin sempit, sehingga menciptakan tekanan signifikan terhadap perekonomian Rusia (Farrell and Newman, 2019).

Embargo tersebut tidak hanya membatasi ruang gerak Rusia untuk menjual produk energinya tetapi juga mempersulit aksesnya ke berbagai pasar lain, seperti teknologi dan komoditas manufaktur (Farrell and Newman, 2019). Sebagai contoh, larangan impor produk Rusia ke Eropa dan Amerika Serikat memotong saluran distribusi utama, sementara upaya diversifikasi ke pasar Asia seperti China dan India hanya mampu memberikan solusi parsial (Farrell and Newman,

2019). Pasar-pasar baru ini mungkin menawarkan alternatif, tetapi keterbatasan infrastruktur, volume permintaan, dan negosiasi harga yang tidak menguntungkan membuat strategi ini jauh dari ideal. Akibatnya, Rusia terjebak dalam *chokepoint* yang semakin mempersempit opsi ekonominya (Farrell and Newman, 2019).

3.2.1. Penguasaan Rusia atas *Chokepoint* Energi Global

Rusia merupakan salah satu negara dengan cadangan energi terbesar di dunia, khususnya minyak dan gas alam. Dengan kekayaan sumber daya ini, Rusia memiliki posisi strategis dalam pasar energi global dan menjadikannya sebagai alat untuk memperkuat pengaruh ekonomi dan geopolitik (Zulfa et al., 2022, hlm. 158-159). Ketergantungan berbagai negara, terutama di Eropa dan Asia, terhadap pasokan energi Rusia menjadikannya sebagai aktor dominan yang dapat mengendalikan aliran energi global (Zulfa et al., 2022, hlm. 158-159).

Uni Eropa selama bertahun-tahun bergantung pada pasokan gas dan minyak dari Rusia. Negara-negara seperti Jerman, Italia, dan Perancis mengimpor sebagian besar kebutuhan gas mereka melalui pipa-pipa utama Rusia (Kaufmann 2025). Hal ini memberikan titik serang balik bagi Rusia untuk mempengaruhi kebijakan ekonomi dan politik Eropa (Zulfa et al., 2022, hlm. 158-159). Sebagai respon terhadap sanksi ekonomi yang diterapkan oleh Uni Eropa, Rusia mewajibkan pembayaran energi dalam mata uang nasionalnya, Rubel (Pransuamitra, 2022). Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan permintaan Rubel di pasar internasional, memperkuat stabilitas mata uang domestik, serta mengurangi ketergantungan terhadap sistem keuangan barat (Pransuamitra 2022).

Rusia memiliki jaringan pipa energi yang luas dan strategis, yaitu Nord Stream dan Nord Stream 2, ini merupakan Jalur pipa utama yang menghubungkan

Rusia dengan Jerman di bawah Laut Baltik. Nord Stream 2 dihentikan akibat sanksi, tetapi keberadaannya tetap menjadi faktor penting dalam ketergantungan energi Eropa (Bimo, 2024). Tak hanya itu terdapat juga Druzhba Pipeline yang menjadi salah satu jaringan pipa minyak terbesar di dunia yang menghubungkan Rusia dengan berbagai negara Eropa Timur dan Tengah (Syarifudin, 2022). Bahkan memiliki jalur tersendiri di wilayah Turki dan Eropa Selatan yaitu melalui TurkStream hal ini akan memperkuat posisi Rusia sebagai pemasok utama energi di kawasan tersebut (Turkiye Today, 2025).

Untuk mengurangi ketergantungan pada pasar Eropa, Rusia kemudian memperkuat ekspansinya ke Asia melalui proyek-proyek strategis seperti Power of Siberia, ini merupakan pipa gas yang menghubungkan Rusia dengan China, memungkinkan diversifikasi pasar dan mengurangi risiko ekonomi akibat sanksi Barat (Bimo, 2024). Tak hanya itu, terdapat juga Arctic LNG, ini merupakan proyek gas alam cair di wilayah arktik yang bertujuan meningkatkan ekspor energi Rusia ke Asia, khususnya China dan India (Bimo, 2024).

Penguasaan Rusia atas jalur distribusi energi kemudian membuat harga energi global akan naik sehingga dapat berdampak pada perekonomian global, Rusia secara aktif menggunakan energi global sebagai alat geopolitik dan ekonomi dengan menguasai *Chokepoint* energi global. Ketergantungan terhadap pasokan energi Rusia menjadikannya sebagai titik serang balik untuk mempengaruhi kebijakan sanksi ekonomi. Meskipun sanksi telah diberlakukan, Rusia memiliki jalur alternatif seperti ekspansi ke Asia dan diversifikasi proyek energi untuk mempertahankan dominasinya dalam pasar energi dunia (Bimo 2024).

3.2.2. Strategi Rusia dalam Menggunakan *Chokepoint Effect*

Strategi Rusia dalam memanfaatkan *Chokepoint Effect* terlihat pada kebijakan balasan terhadap sanksi energi yang diterapkan oleh Barat. Rusia menyadari bahwa ia mampu mempertahankan dominasi energi sekaligus memperkuat ekonominya di tengah tekanan internasional. Strategi pertama yang dilakukan Rusia adalah dengan memotong pasokan energi, Rusia mengurangi ekspor gas ke Uni Eropa hingga 60% (Juanda dan Rosdiana, 2024). Ini membuat negara-negara Eropa terpaksa mencari alternatif energi, termasuk kembali ke batu bara, yang kurang efisien dan buruk untuk lingkungan (Juanda dan Rosdiana, 2024). Strategi kedua yaitu dengan memberlakukan pembayaran berbasis Rubel, Rusia mewajibkan negara-negara pembeli gas untuk membayar dalam Rubel, bukan Dolar atau Euro (Zulfa et al 2022, hlm 160).

Kondisi ini tidak hanya menguatkan nilai tukar Rubel, tapi juga memberi tantangan besar bagi dominasi mata uang Barat dalam perdagangan internasional (Pransuamitra 2022). Strategi ketiga yaitu dengan diversifikasi pasar, Rusia mulai memperkuat hubungan dagang dengan negara-negara non-Barat seperti China, India, dan Turki. Transaksi dilakukan dengan mata uang lokal seperti Yuan atau Rupee, sehingga Rusia tidak terlalu bergantung pada sistem keuangan Barat (Essens, 2023). Kesepakatan energi senilai $400 miliar dengan China melalui jalur pipa Power of Siberia menjadi bukti nyata diversifikasi pasar energi Rusia (Siregar, 2017).

3.2.3. Dampak *Chokepoint Effect* Rusia terhadap Uni Eropa

Ketergantungan negara-negara Barat pada energi Rusia membuat sanksi balik justru merugikan mereka sendiri, berikut beberapa fakta dan dampak yang dialami Uni Eropa akibat *Chokepoint Effect* terhadap Rusia:

Tabel 2. Kerugian Dan Dampak Dari *Chokepoint Effect* Rusia Dalam Sektor Energi

Kategori	Kerugian	Dampaknya
Pasokan Energi.	- Harga energi melonjak hingga 20% selama lima bulan pertama setelah invasi (2022). - Rusia eksportir minyak terbesar setelah Arab Saudi. - Pasokan gas Rusia ke UE turun hingga 60%.	- Banyak negara UE beralih ke batu bara. - Harga minyak global naik dari USD 80/bbl ke USD 100/bbl (2022). - Stabilitas rantai pasokan energi global terancam.
	- Pangsa perdagangan gas Rusia turun dari 25% (2021) menjadi 13% (2023). - Pangsa permintaan gas UE turun dari 40% menjadi 10% (2023).	- Ekspor minyak Rusia ke UE hampir berhenti sepenuhnya karena larangan minyak mentah dan produk minyak sulingan (2023).

Sumber: *(Juanda and Rosdiana 2024, hlm 8-11)*

Dalam kasus sanksi terhadap Rusia, baik *Panopticon Effect* maupun *Chokepoint Effect* memperlihatkan bagaimana ketergantungan timbal balik antara Rusia dan Uni Eropa dapat mengurangi dampak serangan sanksi ekonomi (Farrell and Newman, 2019). Rusia menggunakan kontrolnya terhadap pasokan energi dan adaptasi terhadap sistem pembayaran internasional untuk mengurangi dampak

dari sanksi yang diberikan oleh negara-negara pemberi sanksi. Hal ini mencerminkan bagaimana hubungan ekonomi yang saling bergantung dapat digunakan sebagai senjata strategis, yang sering kali menyebabkan kebuntuan dalam upaya pemberian tekanan ekonomi (Farrell and Newman, 2019).

BAB 4

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Konflik antara Rusia dan Ukraina telah menjadi isu global yang mengguncang tatanan politik, ekonomi, dan kemanusiaan di seluruh dunia. Penyebab utamanya berkisar pada klaim genosida terhadap warga pro-Rusia di wilayah Donetsk dan Luhansk serta kekhawatiran Rusia akan kemungkinan bergabungnya Ukraina dengan NATO. Invasi Rusia ke Ukraina pada tahun 2022 dianggap melanggar hukum internasional dan mendapatkan kecaman luas dari negara-negara dunia. Sebagai respons terhadap agresi militer tersebut, Uni Eropa, Amerika Serikat, dan sekutu-sekutunya memberlakukan sanksi ekonomi terhadap Rusia dalam upaya untuk menekan perekonomian dan menghentikan agresi Rusia. Namun, meskipun tujuan sanksi tersebut jelas, dampaknya tidak secepat yang diharapkan.

Sanksi ekonomi yang diterapkan oleh negara-negara Barat bertujuan untuk melemahkan perekonomian Rusia dengan cara membatasi akses Rusia ke pasar global, mengurangi ekspor energi, serta membekukan aset-aset penting. Sektor-sektor strategis seperti energi, teknologi, dan keuangan menjadi sasaran utama dari kebijakan sanksi ini. Akan tetapi, Rusia berhasil mengatasi tekanan tersebut dengan memanfaatkan kekuatan sektor energi, terutama minyak dan gas alam, untuk membalas sanksi yang diterimanya. Ketergantungan negara-negara Barat terhadap pasokan energi Rusia, khususnya Uni Eropa dan Amerika Serikat, memberikan ruang bagi Rusia untuk mempertahankan perekonomiannya. Harga

energi global yang tinggi justru memberikan surplus ekonomi bagi Rusia, yang semakin memperlebar asimetri dalam hubungan ekonomi internasional, sehingga mengurangi dampak serangan dari sanksi yang diterapkan.

Rusia juga berhasil mendiversifikasi pasar dan memperkuat hubungan ekonomi dengan negara-negara non-Barat seperti China dan India. Hal ini memperlihatkan ketahanan ekonomi Rusia yang cukup tangguh terhadap sanksi internasional, yang sebelumnya telah mempersiapkan diri menghadapi tekanan ekonomi. Kepemimpinan Presiden Vladimir Putin yang berpengalaman dalam menghadapi sanksi semakin memperkuat posisi Rusia dalam menghadapi isolasi ekonomi. Dari perspektif teori *Weaponized Interdependence*, ketergantungan ekonomi global menjadi senjata politik yang dipergunakan oleh Rusia untuk melawan tekanan negara-negara Barat. Efek Panopticon dan *Chokepoint* dalam teori ini menggambarkan bagaimana ketergantungan ekonomi dapat menjadi alat politik yang mempengaruhi dampak dari sanksi yang diberlakukan. Sementara Uni Eropa berusaha mengisolasi Rusia melalui sanksi finansial, Rusia justru mampu mempertahankan kendali atas pasokan energi, yang membuat sanksi tersebut tidak hanya gagal menghentikan agresi Rusia, tetapi juga merugikan negara-negara pemberi sanksi.

Meskipun sanksi ekonomi dapat memberikan tekanan signifikan terhadap Rusia, tentu dalam menghentikan agresi Rusia sangat dipengaruhi oleh ketahanan geopolitik dan ekonomi negara tersebut. Ketergantungan global terhadap energi Rusia serta kemampuan Rusia untuk menemukan saluran alternatif dalam perdagangan membuat sanksi tidak memberikan dampak yang berarti. Oleh karena itu, meskipun sanksi ekonomi tetap menjadi instrumen kebijakan luar

negeri yang penting, dalam kasus Rusia, instrumen ini tidak cukup dalam merubah perilaku negara tersebut. Terbukti Rusia tetap melanjutkan invasi, meskipun menghadapi sanksi dari negara-negara anggota NATO, Uni Eropa, dan sekutu lainnya, kondisi ini menggambarkan bahwa meskipun sanksi ekonomi memiliki pengaruh terhadap perekonomian Rusia, namun tidak menghentikan Rusia atas invasinya, hanya saja menurunkan eskalasi konfliknya.

4.2 Rekomendasi

Berdasarkan analisis tentang sanksi ekonomi terhadap Rusia dalam konflik dengan Ukraina, terdapat beberapa arah penelitian yang dapat dikembangkan untuk memperluas pemahaman mengenai dinamika ekonomi politik global. Salah satu hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam adalah peran ketergantungan energi global sebagai alat politik. Penelitian ini dapat menyoroti bagaimana negara-negara yang kaya sumber daya energi, seperti Rusia, menggunakan sumber daya mereka untuk mempengaruhi kebijakan negara lain. Sebagai contoh, Rusia mampu mempertahankan stabilitas ekonominya dengan mengalihkan pasokan energi ke pasar baru seperti Asia. Di sisi lain, negara-negara yang bergantung pada impor energi juga perlu dipelajari, terutama strategi mereka dalam mengurangi ketergantungan melalui diversifikasi energi, investasi pada energi terbarukan, atau upaya meningkatkan efisiensi energi.

Selain itu, penting untuk meneliti bagaimana negara-negara yang terkena sanksi, seperti Rusia, dapat beradaptasi terhadap tekanan internasional. Hal ini mencakup hubungan ekonomi Rusia dengan mitra seperti China dan India, yang

tetap terjalin meskipun ada pembatasan dari negara-negara Barat. Analisis ini dapat mencakup pola perdagangan baru, penggunaan sistem pembayaran alternatif seperti mata uang lokal untuk menghindari dolar AS, dan peran geopolitik dalam memperkuat kerja sama ekonomi di antara negara-negara ini. Mengingat keterbatasan sanksi ekonomi, kebijakan alternatif juga perlu dijajaki. Pendekatan diplomatik berbasis dialog dan negosiasi bisa menjadi opsi yang lebih baik. Selain itu, kerja sama ekonomi melalui pembangunan infrastruktur bersama dapat menciptakan hubungan yang saling menguntungkan dan menekan konflik. Strategi lain seperti menawarkan insentif ekonomi juga dapat membantu menciptakan stabilitas melalui kerja sama yang nyata.

Dunia yang semakin terhubung juga menunjukkan pentingnya memahami saling ketergantungan antarnegara. Hubungan ini bisa bisa menciptakan dua sisi, disatu sisi menciptakan stabilitas, tetapi disisi lain berpotensi memicu ketegangan. Penelitian dapat fokus pada peran rantai pasok global, risiko dan peluang dari saling ketergantungan, serta bagaimana negara-negara besar memanfaatkan ekonomi untuk mencapai tujuan politik, misalnya melalui tarif, pembatasan ekspor, atau investasi strategis di sektor penting negara lain. Pada akhirnya, pemahaman ini akan membantu negara-negara merumuskan kebijakan luar negeri yang lebih responsif terhadap perubahan global. Negara perlu mencari keseimbangan antara tujuan politik dan kebutuhan ekonomi domestik, sambil menjalin kerja sama internasional untuk menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, krisis energi, dan ketahanan pangan.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, Ichsan Emrald. 2024. “Uni Eropa Menyetujui Paket Sanksi Terbaru Terhadap Rusia.” Republika. https://ekonomi.republika.co.id/berita/s97tdn349/uni-eropa-menyetujui-paket-sanksi-terbaru-terhadap-rusia.

Amaranggana, Paramita, and Egidius Patnistik. 2024. “Dua Tahun Invasi Rusia ke Ukraina: Bagaimana Dampak Sanksi Ekonomi? Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Dua Tahun Invasi Rusia ke Ukraina: Bagaimana Dampak Sanksi Ekonomi?",.” Kompas. https://internasional.kompas.com/read/2024/03/04/104205870/dua-tahun-invasi-rusia-ke-ukraina-bagaimana-dampak-sanksi-ekonomi#google_vignette.

BBC. 2024. “Apa saja sanksi yang diterapkan terhadap Rusia dan apakah itu berdampak pada perekonomian negara itu?” BBC. https://www.bbc.com/indonesia/articles/c1d1dl4vyk8o.

Bimo, Edwin Shri. 2024. “Rusia dan China Segera Tanda Tangani Kontrak Pembangunan Pipa Gas Power of Siberia-2.” Kompas.tv. https://www.kompas.tv/internasional/508343/rusia-dan-china-segera-tanda-tangani-kontrak-pembangunan-pipa-gas-power-of-siberia-2.

CNBC. 2022. “Eropa Kalang Kabut Embargo MIgas Rusia jadi Bumerang.” CNBC. https://www.cnbcindonesia.com/news/20220426100825-4-334856/eropa-kalang-kabut-embargo-migas-rusia-jadi-bumerang.

CNBC. 2023. “Anak Badung' Eropa, Terang-terangan Tolak Sanksi untuk Rusia.” https://www.cnbcindonesia.com/news/20230220141851-4-415287/anak-badung-eropa-terang-terangan-tolak-sanksi-untuk-rusia.

CNN. 2023. “Harga Solar di Eropa Terancam Naik Imbas Larangan Impor Minyak Rusia Baca artikel CNN Indonesia "Harga Solar di Eropa Terancam Naik Imbas Larangan Impor Minyak Rusia.” CNN Indonesia. https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20230118184406-85-902196/harga-solar-di-eropa-terancam-naik-imbas-larangan-impor-minyak-rusia.

CNN Indonesia. 2022. “Daftar Sanksi Ekonomi yang Diterima Rusia Pasca Serang Ukraina.” https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20220226133455-532-764412/daftarsanksi-ekonomi-yang-diterima-rusia-pasca-serang-ukraina.

DW. 2022. “Uni Eropa Sepakat Larang Sebagian Besar Impor Minyak Rusia.” https://www.dw.com/id/uni-eropa-sepakat-embargo-sebagian-besar-minyak-rusia/a-61981612.

DW. 2023. “Dihantam Sanksi Berat, Mengapa Ekonomi Rusia Tetap Stabil? – DW – 23.02.2023.” DW. https://www.dw.com/id/dihantam-sanksi-berat-ekonomi-rusia-tetap-stabil/a-64794314.

Eropa, Parlemen. 2023. “30 tahun pasar tunggal UE: Manfaat dan tantangan.” EU Reporter. https://id.eureporter.co/business/single-market/2023/01/20/30-years-of-eu-single-market-benefits-and-challenges/.

Essens, H. Von. 2023. “Russia-China Economic Relations Since the Full-Scale Invasion of Ukraine.” *Stockholm Centre For Eastern European Studies* 2.

European Commision. 2022. “Ukraine: EU agrees to exclude key Russian banks from SWIFT.” *European Commission - Press release*, Maret 2, 2022. https://ec.europa.eu/commission/presscorner/detail/en/ip_22_1484.

Fajrian, Happy. 2022. “Amerika Disebut Diam-diam Tingkatkan Impor Minyak dari Rusia Artikel ini telah tayang di Katadata.co.id dengan judul "Amerika Disebut Diam-diam Tingkatkan Impor Minyak dari Rusia."” Kata Data. https://katadata.co.id/berita/energi/624bfb08a0f0a/amerika-disebut-diam-diam-tingkatkan-impor-minyak-dari-rusia.

Fajrian, Happy. 2024. “Uni Eropa Siapkan Sanksi Baru Untuk Tekan Ekspor LNG Rusia.” Kata Data. https://katadata.co.id/berita/energi/662b913e33cd1/uni-eropa-siapkan-sanksi-baru-untuk-tekan-ekspor-lng-rusia.

Farrell, Henry, and Abraham L. Newman. 2019. “Weaponized Interdependence: How Global Economic Networks Shape State Coercion.” *International Security* 44 (1): 42-79. https://direct.mit.edu/isec/article/44/1/42/12237/Weaponized-Interdependence-How-Global-Economic.

Geron, Johanna. 2024. “Uni Eropa Usulkan Larangan Impor Berlian Rusia.” VOA. https://www.voaindonesia.com/a/uni-eropa-usulkan-larangan-impor-berlian-rusia/7356206.html.

Haryono, Willy. 2024. “43.000 Tentara Ukraina Tewas Sejak Invasi Rusia di Tahun 2022.” Metro TV News. https://www.metrotvnews.com/read/NG9C3V4e-43-000-tentara-ukraina-tewas-sejak-invasi-rusia-di-tahun-2022.

Ismail, Achmad. 2016. *Sanksi Ekonomi dalam Tinjauan Politik dan Diplomasi Internasional: Resensi Buku*. N.p.: Pustaka Ilmu Group. https://ejournal.undip.ac.id/index.php/ip/article/view/30197/17182.

Jaramaya, Rizky. 2022. “Uni Eropa Bekukan Aset Rusia Senilai 13,8 Miliar Euro.” Republika. https://internasional.republika.co.id/berita/rewvtl370/uni-eropa-bekukan-aset-rusia-senilai-138-miliar-euro.

Juanda, Imaddudin Ahmad, and Hesti Rosdiana. 2024. “Kebijakan Energi Uni Eropa Setelah Serangan Rusia ke Ukraina Februari Tahun 2022.” *Jurnal Hukum, Politik dan Humaniora* 1 (Desember).

Kaufmann, Dirk. 2025. “Ukraina Stop Aliran Gas Rusia ke Eropa.” DW. https://www.dw.com/id/ukraina-stop-aliran-gas-rusia-ke-eropa/a-71195644.

Khairally, E. T. 2023. “Apa Itu Uni Eropa? Ini Definisi, Tujuan, Lembaga dan Negara Anggotanya.” Detik.com. https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6920115/apa-itu-uni-eropa-ini-definisi-tujuan-lembaga-dan-negara-anggotanya.

Komisi Eropa. 2024. “Uni Eropa mengadopsi paket sanksi ke-13 terhadap Rusia.” EU Reporter.

https://id.eureporter.co/defence/2024/02/23/eu-adopts-13th-package-of-sanctions-against-russia/.

Martha, Faustina Prima. 2022. “Jerman dan Hungaria Sepakat Tolak Sanksi Energi Rusia.” Ekonomi Bisnis. https://ekonomi.bisnis.com/read/20220308/44/1508100/jerman-dan-hungaria-sepakat-tolak-sanksi-energi-rusia.

Novianingsih, Yurika Nendri. 2022. “Mengenal SWIFT, Sistem Perbankan Global yang Jadi Sanksi untuk Rusia Artikel ini telah tayang di Tribunnews.com dengan judul Mengenal SWIFT, Sistem Perbankan Global yang Jadi Sanksi untuk Rusia.” Tribun News. https://www.tribunnews.com/internasional/2022/02/27/mengenal-swift-sistem-perbankan-global-yang-jadi-sanksi-untuk-rusia?page=3.

Nugrahani, Andari Wulan. 2022. “Fakta-fakta Batas Harga Minyak Rusia yang Ditetapkan G7, Uni Eropa, dan Australia Artikel ini telah tayang di Tribunnews.com dengan judul Fakta-fakta Batas Harga Minyak Rusia yang Ditetapkan G7, Uni Eropa, dan Australia.” Tribun News. https://www.tribunnews.com/internasional/2022/12/06/fakta-fakta-batas-harga-minyak-rusia-yang-ditetapkan-g7-uni-eropa-dan-australia.

Nursyahbani, A.Amirah, and Atika Puspita Marzaman. 2023. “Dampak Invasi Rusia ke Ukraina Terhadap Stabilitas Suplai Energi di Eropa.” *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi* 13, no. 2 (Desember).

P, Amaranggana. 2024. “Dua Tahun Invasi Rusia ke Ukraina: Bagaimana Dampak Sanksi Ekonomi?” Kompas.com internasional.

https://internasional.kompas.com/read/2024/03/04/104205870/dua-tahun-invasi-rusia-ke-ukraina-bagaimana-dampak-sanksi-ekonomi?page=1.

Pandey, Ashutosh. 2022. “Mengenal Sistem Pembayaran SWIFT – DW – 28.02.2022.” DW. https://www.dw.com/id/mengenal-sistem-pembayaran-swift/a-60940224.

Pandey, Ashutosh. 2022. “Apa Dampak Sanksi Barat Terhadap Rusia bagi Kita Semua?” DW. https://www.dw.com/id/pengaruh-sanksi-terhadap-rusia-bagi-dunia/a-60985013.

Pransuamitra, Putu Agus. 2022. “Rubel Rusia Mata Uang Terbaik Dunia, Amerika & Sekutu Syok?” CNBC Indonesia. https://www.cnbcindonesia.com/market/20220521081233-17-340649/rubel-rusia-mata-uang-terbaik-dunia-amerika-sekutu-syok/1.

Pristiandaru, Danur Lambang. 2022. “Uni Eropa Resmi Setop Impor Batu Bara Rusia Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Uni Eropa Resmi Setop Impor Batu Bara Rusia."” Kompas. https://www.kompas.com/global/read/2022/08/11/223100570/uni-eropa-resmi-setop-impor-batu-bara-rusia#google_vignette.

Puspaningrum, B. A. 2022. “Gas dan Minyak Rusia: Berapa Besar Ketergantungan Dunia Padanya? Halaman all.” Kompas.com. https://www.kompas.com/global/read/2022/05/26/072900070/gas-dan-minyak-rusia--berapa-besar-ketergantungan-dunia-padanya-?page=2.

Reditya, Tito Hilmawan. 2025. “Ekspor Gas Rusia ke Eropa via Ukraina Dihentikan, Kesepakatan Transit Berakhir.” Kompas.com.

https://www.kompas.com/global/read/2025/01/01/154034470/ekspor-gas-rusia-ke-eropa-via-ukraina-dihentikan-kesepakatan-transit#google_vignette
.

Rizky, Muhammad Farid. 2024. “Paket Sanksi ke-14 Uni Eropa: Jatuhkan Sanksi Terhadap LNG Rusia.” Jurnal Post. https://jurnalpost.com/read/paket-sanksi-ke-14-uni-eropa-jatuhkan-sanksi-terhadap-lng-rusia/15954/.

Romana, Fransisca. 2022. “Uni Eropa Akhirnya Sepakat Jatuhkan Embargo Minyak Rusia.” Kompas. https://www.kompas.id/baca/internasional/2022/05/31/uni-eropa-akhirnya-sepakat-jatuhkan-embargo-minyak-rusia.

Satura, Gaizka Ayu. 2022. “PERTANGGUNGJAWABAN RUSIA ATASINVASI TERHADAP UKRAINA.” *Jurnal Ilmu Hukum* 5, no. 1 (Juni): 73-90. https://ejournal.uksw.edu/alethea/article/view/6554/2117.

Sentausa, J. W. 2022. “Respon Uni Eropa terhadap Konflik antara Rusia dan. Ukraina.” *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Prof. Dr. Moestopo*.

Siregar, Dewi Mentari. 2017. “EFEKTIVITAS SANKSI EKONOMI UNI EROPA TERHADAP RUSIA DALAM KASUS ANEKSASI KRIMEA.” 4 (Februari). https://media.neliti.com/media/publications/185026-ID-efektivitas-sanksi-ekonomi-uni-eropa-ter.pdf.

Sorongan, Tommy Patrio. 2022. “Balas Dendam Putin Sukses, Eropa Ramai-ramai Teriak soal Gas.” CNBC Indonesia.

https://www.cnbcindonesia.com/news/20220428065202-4-335546/balas-dendam-putin-sukses-eropa-ramai-ramai-teriak-soal-gas.

Sugiono, Muhadi. 2020. “Uni Eropa: Institusi, Politik dan Kebijakan.” (September). https://www.researchgate.net/publication/344209741_Uni_Eropa_Institusi_Politik_dan_Kebijakan.

Suryodarsono, Wahyu. 2023. “Proposal Perdamaian Prabowo dan Dilema Negara "Buffer State" Halaman all.” Kompas.com. https://www.kompas.com/global/read/2023/06/19/132653070/proposal-perdamaian-prabowo-dan-dilema-negara-buffer-state?page=all#google_vignette.

Syarifudin. 2022. “Kini Giliran Jaringan Pipa Minyak Rusia ke Jerman yang Bocor Artikel ini telah diterbitkan di halaman SINDOnews.com pada Kamis, 13 Oktober 2022 - 00:01 WIB oleh Syarifudin dengan judul "Kini Giliran Jaringan Pipa Minyak Rusia ke Jerman yang Bocor."” Sindonews. https://international.sindonews.com/read/910985/41/kini-giliran-jaringan-pipa-minyak-rusia-ke-jerman-yang-bocor-1665587457.

Trading Economics. 2024. “Rusia - Pertumbuhan PDB (y-on-y) | 1996-2024 Data | 2025-2026 Perkiraan.” ID | TRADINGECONOMICS.COM. https://id.tradingeconomics.com/russia/gdp-growth-annual.

Turkiye Today. 2025. “Turkish energy minister confirms TurkStream attack, gas flow unaffected.” https://www.turkiyetoday.com/business/turkish-energy-minister-confirms-turkstream-attack-gas-flow-unaffected-105910/.

Utomo, H. R. 2024. “Pelanggaran Hak Asasi Manusia Internasional pada Invasi Rusia ke Ukraina.” *Journal Evidence of Law*.

VOA. 2022. “Uni Eropa Sepakat Larang 90 Persen Impor Minyak Rusia.” VOA. https://www.voaindonesia.com/a/uni-eropa-sepakat-larang-mayoritas-impor-minyak-rusia-/6596703.html?utm_source=chatgpt.com.

Yogi Muhammad Rahman, Widya Jusu Adeningtyas, and Belardo Prasetya Mega Jaya. 2023. “PENGARUH PELAKSANAAN EMBARGO EKONOMI RUSIA oleh UNI EROPA TERHADAP SEKTOR PERDAGANGAN INTERNASIONAL.” *Jurnal Dinamika Hukum*, (Mei).

Zahfira, Siti Zulhaiziah Azalea. 2023. “Diplomasi Energi Rusia di Tengah Embargo Uni Eropa.” detikNews. https://news.detik.com/kolom/d-6525922/diplomasi-energi-rusia-di-tengah-embargo-uni-eropa.

Zulfa, Khisna Kamalia, Puguh Toko Arisanto, and Khansa Rulif Mahadana. 2022. “Analisis Sanksi Ekonomi terhadap Rusia atas Invasinya.” *Jurnal Transformasi Global*.